

**PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi Korelasi di SMA Walisongo  
Ketanggungan Brebes)**



Oleh:

**AMINUDIN  
NIM: 2012105**

**TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2008**

**PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**(Studi Korelasi di SMA Walisongo  
Ketanggungan Brebes)**



**Oleh:**

**AMINUDIN  
NIM: 2012105**

**Pembimbing:**

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

**TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2008**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 466/PS-MSI/Peng./X/2008

TESIS berjudul : **PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (Studi Korelasi di SMA Walisongo Ketanggungan Brebes)**

Ditulis oleh : Aminudin

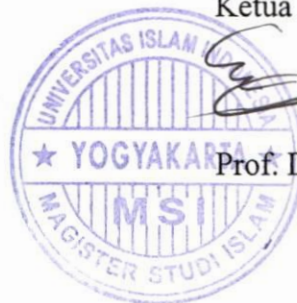
N. I. M. : 2012105

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 30 Oktober 2008

Ketua Program



*[Handwritten Signature]*  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Aminudin  
Tempat/tgl.lahir : Brebes, 08 Juli 1960  
N. I. M. : 2012105  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM (Studi Korelasi di SMA Walisongo Ketanggungan  
Brebes)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syukur, MA



(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2008

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil / Nilai : **87,00 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



*[Signature]*  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No. : 552/PS-MSI/ND/X/2008**

**TESIS berjudul : PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM (Studi Korelasi di SMA Walisongo  
Ketanggungan Brebes)**

Ditulis oleh : Aminudin

NIM : 2012105

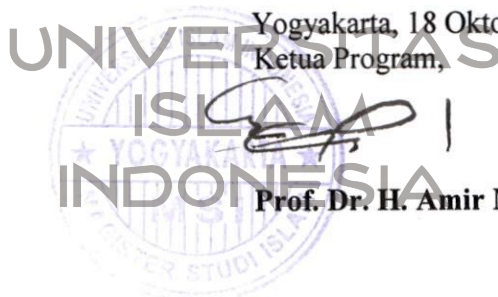
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 18 Oktober 2008

Ketua Program,



**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi Korelasi di SMA Walisongo Ketanggungan Brebes)**

Ditulis oleh : AMINUDIN

N I M : 2012105



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, Juni 2008

Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

## MOTTO

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Q.S. Shad: 29)



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Tesis ini dipersembahkan teruntuk  
Isteri dan anak-anak tercinta,  
juga sahabat terkasih.

# **Profesionalisme Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Walisongo Ketanggungan Brebes**

**oleh: Aminudin**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk, pertama, mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMA Walisongo Ketanggungan Brebes. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan (2) profesionalisme tenaga pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan terkait.

Populasi dalam penelitian ini adalah 300 siswa SMA Walisongo Ketanggungan Brebes. Dari 300 siswa tersebut, 30 diantaranya dan 4 orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, documenter, tes, dan studi pustaka. Adapun instrumen penelitiannya adalah berupa soal-soal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan angket untuk guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMA Walisongo adalah kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor dari luar antara lain lingkungan dan metode pembelajaran yang berhubungan erat dengan profesionalisme.

Kata kunci: profesionalisme, tenaga pendidik, prestasi belajar

***The Teachers' Professionalism in Improving the Learning Achievement  
on Islamic Education Subject at SMA Walisongo Ketanggungan Brebes***

***by: Aminudin***

***Abstract***

*The study aimed, first, to recognize the factors that influence the students' learning achievement in Islamic education subject (read: PAI) at SMA Walisongo Ketanggungan Brebes. Second, the study was to identify the teachers' professionalism level within their teaching activities. Concerning the aims above, the study formulated at least two problems, i.e. (1) factors that influence the students' learning achievement in Islamic education subject, and (2) teachers' professionalism in improving the students' learning achievement. It is expected that the study is useful as references for developing education and teaching on Islamic education subject and as additional source for any relevant education institution.*

*The population of the study was 300 students of SMA Walisongo Ketanggungan Brebes. Of those students, 30 students and 4 teachers of Islamic education subject were taken as sample of the study. The techniques for data collection were observation, interview, documentation, test, and library research. The instruments of the study were tests consisting of questions concerning Islamic education and questionnaire for teachers.*

*The findings of the research showed that the dominant factors that influence the students' learning achievement in Islamic education subject are intelligence, motivation, and cognitive capability. Whereas, the external factors that influence the students' learning achievement are environment and instructional method, which is closely related to the professionalism.*

*Keywords : professionalism, teachers, learning achievement*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah swt, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Profesionalisme Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Walisongo Ketanggungan Brebes.**

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam di Universitas Indonesia Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Islam.

Dalam penyelesaian tesis ini menemui banyak hambatan, namun penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Atas segala bantuan dan dukungannya, melalui kesempatan ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, ketua program MSI UII Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing dalam penulisan tesis ini.
3. Drs. H.M. Fajar Hidayanto, MM, selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta.
4. Drs. H. Asmuni, MA, sekretaris program MSI UII Yogyakarta.
5. Kepala Kantor Depag Brebes yang berkenan memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan studi.
6. Kepala SMA Walisongo Ketanggungan Brebes, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

7. Istri dan anak-anak tercinta yang telah banyak memberikan dorongan moril kepada penulis dalam melanjutkan studi ini.
8. Teman-teman senasib dan seperjuangan yang telah saling memotivasi untuk menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah swt. Amiin. Dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kemudian penulis dengan lapang siap menerima saran dan kritik membangun dari para pembaca.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kehidupan umat pada umumnya.



Yogyakarta, 23 Oktober 2008

Penulis,

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Aminudin

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan:

Surat Keputusan Bersama (SKB)  
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Tertanggal 22 Januari 1988  
Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	---	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	----
ت	tā'	t	----
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	----
ح	ḥā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	----
د	dal	d	----
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	----
ز	zai	z	----
س	sīn	s	----
ش	syīn	sy	----
ص	ṣād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ṭā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya

ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	----
ف	fā'	f	----
ق	qāf	q	----
ك	kāf	k	----
ل	lām	l	----
م	mīm	m	----
ن	nūn	n	----
و	wawu	w	----
هـ	hā'	h	----
ء	hamzah	'	apostrof (apostrof dipakai di awal kata)
ي	yā'	y	----

## INDONESIA

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين                      ditulis                      *muta'aqidain*

عدة                              ditulis                      *'iddah*

3. Ta' marbuḥah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة                              ditulis                      *hibah*

جزية                              ditulis                      *jizyah*

- b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis *t*

نعمة الله                      ditulis                      *ni'matullāh*

زكاة الفطر                      ditulis                      *zakāt al-ḥiṭri*

4. Vokal Pendek

_____ (fathah)	ditulis	<i>a</i>
_____ (kasrah)	ditulis	<i>i</i>
_____ (dammah)	ditulis	<i>u</i>

5. Vokal Panjang

a. Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
b. Kasrah+ Ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
c. Dammah+ Wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

a. Fathah+ Ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
b. Fathah+Wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Suku Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah		
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.		
السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya		
ذوي الفروض	ditulis	<i>zawil furūd</i> atau <i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	2
D. Telaah Pustaka .....	3
E. Kerangka Teori .....	7
F. Hipotesis .....	8
G. Metode Penelitian .....	9
H. Sistematika Penulisan .....	11
BAB II PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM..	12
A. Profesionalisme Tenaga Pendidik .....	12
1. Pengertian Profesionalisme .....	12
2. Hakekat Profesionalisme Tenaga Pendidik .....	13
3. Profil Kemampuan Profesionalisme Pendidik .....	14
4. Kompetensi Tenaga Pendidik .....	15
5. Usaha Peningkatan Kemampuan Profesional Tenaga Pendidik .....	18

6. Kode Etik Guru Indonesia .....	20
7. Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas .....	21
8. Peran Guru dalam Pengelolaan Pengajaran .....	26
9. Ketrampilan dasar Mengajar .....	41
10. Ketrampilan dasar Profesional Guru .....	43
B. Prestasi Belajar PAI .....	51
1. Pengertian Belajar .....	51
2. Teori Pokok Belajar .....	56
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	67
<b>BAB III KONDISI OBJEKTIF SMA WALISONGOI KETANGGUNGAN</b>	
<b>BREBES.....</b>	<b>75</b>
A. Letak Geografis dan Latar Belakang Historis .....	75
1. Letak Geografis .....	75
2. Latar Belakang Historis .....	76
B. Keadaan Guru dan Siswa .....	80
1. Keadaan Guru .....	80
2. Keadaan Siswa .....	82
C. Keadaan Sarana dan Fasilitas .....	83
D. Gambaran Pelaksanaan Pembinaan Peningkatan Prestasi	
Belajar .....	85
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>88</b>
A. Analisis Pendahuluan .....	88
B. Analisis Uji Hipotesis .....	90
C. Analisis Lanjut .....	92
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran-saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kemampuan Dasar Profesional Guru -----	43
Tabel 2 Jumlah Guru dan Karyawan SMA Walisongo Tahun Ajaran 2006/2007 -----	80
Tabel 3 Keadaan Guru dan Karyawan SMA Walisongo Tahun Ajaran 2006/2007 -----	81
Tabel 4 Daftar Wali Kelas SMA Walisongo Tahun Ajaran 2006/2007 -----	82
Tabel 5 Keadaan Siswa SMA Walisongo Tahun Ajaran 2006/2007 -----	83
Tabel 6 Keadaan Sarana dan Fasilitas SMA Walisongo Tahun Ajaran 2006/2007 -----	83
Tabel 7 Persiapan Perhitungan Indek Korelasi Product Moment Profesionalisme Tenaga Pendidik dengan Prestasi Belajar Siswa -----	89

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Angket Penelitian Variabel Profesionalisme Tenaga Pendidik .....	98
Lampiran 2 Soal Penelitian variabel Prestasi Belajar PAI .....	100
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian .....	103
Lampiran 4 TabelNilai Indek Korelasi Product Moment .....	104
Lampiran 5 Biodata Penyusun .....	105



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut M. Ngalim Purwanto bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan.<sup>1</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari luar meliputi lingkungan dan instrumental. Faktor dari dalam meliputi fisiologi (kondisi fisik, kondisi panca indra), dan psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif).<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas berarti prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diraih oleh siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dalam individu) yang meliputi inteligensi, bakat, minat, motivasi, dan faktor eksternal (luar individu) yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Faktor lingkungan sekolah diantaranya kurikulum, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, dan tenaga pendidik. Jika dilihat dari tenaga pendidik, maka profesionalisme tenaga pendidik ada hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

Profesionalisme adalah sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan dirinya sebagai petugas profesional. Pada dasarnya

---

<sup>1</sup> M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 101.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri pendidik sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.

Dengan demikian tenaga pendidik yang profesional diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik yang pada akhirnya akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Profesionalisme Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Walisongo Ketanggungan Brebes”.



## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi ke dalam beberapa butir sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara profesionalisme tenaga pendidik dengan peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mencari dan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme tenaga pendidik dengan prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa SMA Walisongo Ketanggungan Brebes.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini antara lain adalah:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang baik yang dijadikan sebagai landasan teori dalam pengembangan pendidikan di SMA Walisongo Ketanggungan Brebes.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap pemerintah atau lembaga yang menangani sekolah agar dalam penyelenggaraan pendidikan tidak mengabaikan kegiatan keagamaan.
3. Secara pragmatis, hasil penelitian ini menjadi bahan kajian awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang pengembangan penyelenggaraan Sekolah.

#### **D. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan salah satu aspek peranan strategis Sekolah (terutama SMA Walisongo) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh tenaga pendidik. Perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Hermanto, Muhsin An-Syadilie dan lain-lain itu cenderung melihat hasil belajar atau prestasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor inteligensi dan asal sekolah sebelum masuk ke SMA (Sekolah

Menengah Atas). Sedangkan penelitian ini akan mengembangkan lebih detail lagi mengenai profesionalisme tenaga pendidik yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Jadi, fokus penelitian ini adalah pada peranan tenaga pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Profesionalisasi merupakan suatu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan profesionalisasi, para pendidik diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk itu pendidik harus memiliki jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan dirinya sebagai petugas profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri pendidik sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional. Wujud profesional diantaranya dapat ditunjukkan dengan kerja maksimal sehingga akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang maksimal.

Prestasi belajar sebenarnya merupakan suatu hal yang biasa yang sering dialami oleh siswa. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa, terlebih dahulu harus memahami apa yang disebut dengan “belajar”. Kemudian untuk memahami kegiatan “belajar”, perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terkait di dalam kegiatan belajar. Di muka telah dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari

pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan sistem ini sekaligus dapat dilihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.<sup>3</sup>

Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau raw input adalah siswa. Sebagai raw input siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis adalah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah: minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajar. Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil / output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.<sup>4</sup>

Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar-mengajar.

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 106.

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 107.

Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya bisa diperoleh di suatu mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah akan dapat diketahui kemajuan siswa. Dengan demikian dapat difahami bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Berkaitan dengan prestasi belajar mata pelajaran PAI, maka cara menentukannya juga melalui tahapan evaluasi terlebih dahulu. Kemudian dengan norma penilaian dapat ditentukan hasil yang diperoleh. Hasil yang diperoleh oleh masing-masing siswa dipengaruhi faktor-faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar siswa.<sup>5</sup>

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk itu perlu kiranya dijelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, Cet. v (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 139.

latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>6</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah yang berkaitan dengan hasil yang dicapai siswa pada mata pelajaran PAI. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal (kondisi jasmani dan rohani siswa), eksternal (kondisi lingkungan di sekitar siswa), dan pendekatan belajar (meliputi strategi dan metode dalam kegiatan pembelajaran).

Bertolak dari kenyataan tersebut, maka dimungkinkan siswa dapat memperoleh prestasi yang baik jika tenaga pendidik juga memberikan materi dan keteladanan secara profesional, misalnya dalam penyampaian materi menggunakan selalu menggunakan metode yang tepat dan dalam menerangkan jelas sehingga siswa merasa mudah untuk memahami materi yang sedang diajarkan.

#### E. Kerangka Teori

Kerangka teoritik dari penelitian ini adalah beranjak dari pemikiran bahwa setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar.

---

<sup>6</sup> *Kurikulum Pendidikan Menengah Mata Pelajaran PAI*, Cet. I (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993), hlm. 1.

Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

1. perubahan itu intensional
2. perubahan itu positif dan aktif
3. perubahan itu efektif dan fungsional.<sup>7</sup>

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Perubahan yang terjadi juga karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Demikian juga bahwa perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## F. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengambil hipotesis sebagai berikut :

“Ada hubungan yang signifikan profesionalisme tenaga pendidik dengan prestasi belajar mata pelajaran PAI pada siswa SMA Walisongo Ketanggungan Brebes”.

Untuk menginterpretasikan hasil penelitian, penulis menggunakan rumus Indek Korelasi Product Moment. Apabila harga  $r$  (hitung) lebih besar dari pada  $r$  (tabel), maka hipotesis dinyatakan **diterima**. Dengan kata lain ada

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 116.

hubungan antara profesionalisme tenaga pendidik dengan peningkatan prestasi belajar mata pelajaran PAI pada siswa SMA Walisongo Ketanggungan Brebes, jika nilai “ $r$ ”<sup>hitung</sup> lebih kecil daripada  $r$  (tabel), maka hipotesis kerja dinyatakan **ditolak**. Berarti tidak ada hubungan antara profesionalisme tenaga pendidik dengan peningkatan prestasi belajar mata pelajaran PAI pada siswa SMA Walisongo Ketanggungan Brebes.

### G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan bersumber pada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru-guru dan para siswa SMA Walisongo Ketanggungan. Jumlah guru ada 30 orang dengan 2 orang merupakan guru Pendidikan Agama Islam. Untuk itu guru hanya digunakan sebagai sumber data primer saja dan tidak dipakai sebagai sampel penelitian. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2006/2007 sebanyak 302 orang siswa. Dari jumlah tersebut, 40% di antaranya adalah siswa yang berasal dari SMP yaitu sebanyak 102 orang siswa. Sedangkan lainnya berasal dari MTs atau sekitar 60%, sebanyak 200 orang siswa. Mengingat jumlah siswa lebih dari 100 orang, maka sampel yang akan diambil hanya sekitar 10% dari jumlah keseluruhan sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikunto,<sup>8</sup> Jumlah keseluruhan subjek penelitian disebut populasi. Berkaitan dengan sampel Suharsimi Arikunto,<sup>9</sup> juga menjelaskan bahwa sampel penelitian dapat diambil 10% dari jumlah populasi yang ada, jika

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.XI (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 15

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

populasi tersebut lebih dari 100 orang. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 302 orang. Siswa tersebut meliputi kelas X sebanyak 104 orang, kelas XI sebanyak 100 orang dan siswa kelas XII sebanyak 98 orang.

Untuk mempermudah penelitian tanpa mengurangi arti atau nilai penelitian, penulis menggunakan sampel atau sebagian dari populasi sebanyak 30 orang atau sekitar 10% dari jumlah populasi.

Data tersebut akan dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara atau interviu, dokumenter, tes, studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan dengan cara pengamatan, terutama yang berkaitan dengan kondisi objektif lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan terutama berkaitan dengan program pelaksanaan belajar mengajar dan cara menilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian untuk memperoleh data nilai atau prestasi belajar siswa, menggunakan cara tes tertulis.

Hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus Product Moment. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{\{N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\} \{N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = nilai indek korelasi Product Moment
- X = variabel Profesionalisme Tenaga Pendidik
- Y = variabel Peningkatan prestasi belajar PAI
- N = Jumlah subyek penelitian.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, Cet. v, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 278.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas enam bab yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Garis besar sistematika dalam penelitian ini diawali dengan bab pendahuluan, yang di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pembahasan tentang proses belajar mengajar di SMA, yang mencakup pembahasan tentang: pengertian proses belajar mengajar, tujuan belajar mengajar di sekolah, keadaan guru dan siswa di Sekolah, Materi dan Metode Belajar Mengajar di Sekolah, sarana dan prasarana belajar mengajar, lingkungan dalam proses belajar mengajar, penilaian hasil proses belajar mengajar.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas, meliputi pembahasan tentang: pengertian prestasi belajar, teori-teori pokok belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, proses dan fase belajar, prestasi belajar siswa.

Bab keempat berisi pembahasan tentang SMA Walisongo Ketanggungan, meliputi pembahasan tentang riwayat singkat, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana.

Bab kelima berisi hasil penelitian dan pembahasan, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Sebagai akhir dari pembahasan tesis ini ditutup dengan bab keenam yang berisi simpulan dan saran-saran. Paling akhir ini dari tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran yang mendukung keberhasilan penelitian.

## **BAB II**

### **PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Profesionalisme Tenaga Pendidik**

##### **1. Pengertian Profesionalisme**

Peningkatan mutu tenaga pendidik atau yang biasa disebut guru pada hakekatnya upaya membuat guru menjadi profesional. Proses untuk melaksanakan upaya itu disebut profesionalisasi guru. Sedangkan sifat dan perilaku guru yang profesional disebut profesionalisme.<sup>11</sup> Dalam pelaksanaan tugas sebagai guru atau dalam memainkan peranannya sosialnya sebagai guru, guru harus menggunakan landasan teori maupun konsep ilmu yang relevan. Dengan kata lain, peranan keguruan tidak dapat dilaksanakan oleh mereka yang tidak pernah menyiapkan diri mereka dalam lembaga-lembaga pendidikan bagi pengadaan tenaga kependidikan, yaitu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

Profesionalisasi adalah suatu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Zainal Aqib. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002. halaman 79

<sup>12</sup> *Ibid.* halaman 81

## 2. Hakekat Profesionalisasi Tenaga Pendidik

Dengan profesionalisasi, para guru diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam bukunya yang berjudul “Profesionalisme Education” Edgar H. Schein (1972:8), mengemukakan definisi dengan memberikan kriteria ganda tentang “profesional” atau “tenaga profesional”.<sup>13</sup>

Pengertian profesional tersimpul dalam sejumlah kriteria berikut ini:

- a) Berbeda dengan pekerjaan amatir atau sambilan, pekerjaan profesional dilakukan sepenuh waktu kerja (full time)
- b) Tenaga Profesional memiliki motivasi kuat dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya sebagai panggilan tugas.
- c) Ia menguasai sosok pengetahuan dan keterampilan khusus sebagai hasil study dan latihan yang lama.
- d) Dalam melaksanakan tugas ia memiliki autonomi yaitu kemandirian dan tanggung jawab yang didasarkan pada prinsip-prinsip pengetahuan profesionalnya.
- e) Pengambilan keputusan dan layanan yang diberikan didasarkan pada kebutuhan objektif client atau peserta didiknya.
- f) Ia aktif berpartisipasi sebagai anggota asosiasi profesi.
- g) Tenaga profesional mempunyai kekuasaan / kewenangan dan status yang tinggi sesuai dengan bidangnya keahliannya.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* halaman 92

### 3. Profil Kemampuan Profesional Tenaga Pendidik

Mutu proses dan hasil pendidikan ditentukan oleh mutu setiap komponen atau sub sistem pendidikan dan efektifitas dan efisiensi hubungan fungsional komponen-komponen sistem itu dalam menunjang pencapaian tujuan sistem itu, faktor guru merupakan unsur yang amat strategis peranannya dalam menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan.

Mutu tenaga kependidikan banyak ditentukan pula oleh mutu komponen dan mekanisme kerja produsen tenaga kependidikan yaitu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan prajabatan dan pendidikan dalam jabatan guru serta tenaga kependidikan lainnya. Tenaga kependidikan yang profesional yang diharapkan mampu menyiapkan lulusan-lulusan yang diperlukan masyarakat masa depan adalah tenaga kependidikan yang memiliki profil kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi keguruan.<sup>14</sup>

#### a. Kompetensi Kepribadian

- 1). Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur dengan nilai-nilai Pancasila.
- 2). Memiliki integritas dan kemandirian.
- 3). Memiliki tanggung jawab dan disiplin yang tinggi.
- 4). Bersifat adil dan jujur.
- 5). Bersifat terbuka, kritis dan kreatif.

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994. halaman 33.

- 6). Memiliki pemahaman, kesabaran, kebijaksanaan dan rasa kasih sayang terhadap peserta didik.
- 7). Berhasrat menambah pengetahuan baru.

#### **b. Kompetensi Sosial**

- 1). Suka dan pandai berkomunikasi dengan atasan, teman sejawat maupun dengan peserta didik.
- 2). Mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada tanpa mengorbankan prinsip.
- 3). Siap memahami pendapat orang lain dan menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan pendapat.
- 4). Bertindak sebagai bawahan yang baik dan pimpinan yang bijaksana sesuai dengan prinsip “Ing Arso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”.
- 5). Suka menolong dan pandai bekerja sama

#### **4. Kompetensi Tenaga Pendidik<sup>15</sup>**

##### **a. Menguasai Materi Mata Pelajaran:**

- 1) Menguasai bahan ajaran secara mantap sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 2) Memiliki bahan pendalaman atau pengayaan materi mata pelajaran sesuai dengan perkembangan IPTEK yang mutakhir.

---

<sup>15</sup> B. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997. halaman 18.

- 3) Mampu mengaplikasikan materi atau prinsip-prinsip dalam materi mata pelajaran ke dalam praktek kehidupan.
- b. Mampu mengelola program pembelajaran:<sup>16</sup>
- 1) Mampu mengenal kemampuan dan pengetahuan awal peserta didik.
  - 2) Dapat merancang program pengajaran dengan menyusun Satuan Pelajaran (Satpel).
  - 3) Dapat menyajikan pelajaran dengan memilih strategi pembelajaran / metode yang tepat.
  - 4) Mampu menggunakan teknik evaluasi untuk mengukur mutu proses dan hasil belajar peserta didik.
  - 5) Mampu menganalisa hasil evaluasi belajar.
  - 6) Dapat menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
  - 7) Dapat menentukan tindak lanjut berdasarkan masukan dari evaluasi hasil belajar.
- c. Mampu mengelola kelas / ruang belajar :
- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
  - 2) Menciptakan iklim interaksi belajar-mengajar yang menunjang tercapainya tujuan belajar.
- d. Mampu menggunakan berbagai macam media dan sumber belajar :
- 1) Mengetahui, memilih dan menggunakan media yang tepat.
  - 2) Membuat alat-alat bantu pengajaran sederhana.
  - 3) Menggunakan laboratorium dalam proses pembelajaran.

---

<sup>16</sup> *Ibid.* halaman 19

- 4) Mampu mengembangkan laboratorium.
  - 5) Menggunakan dan mengembangkan perpustakaan dalam proses pembelajaran.
- e. Mampu mengaplikasikan landasan-landasan kependidikan:<sup>17</sup>
- 1) Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran menggunakan landasan historis, psikologis, filosofis, dan sosiologis.
  - 2) Melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya secara harmonis untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan keunggulan mutu.
- f. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan konseling sekolah :
- 1) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
  - 2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- g. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial :
- 1) Mempelajari faktor penyebab kesulitan belajar.
  - 2) Mampu mengidentifikasi kesulitan belajar.
  - 3) Mendiagnosis kesulitan belajar.
  - 4) Dapat membuat prognosis dan melakukan terapi kesulitan belajar.
  - 5) Melaksanakan pengajaran remedial dan tindak lanjutnya.
- h. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah :
- 1) Mengenal fungsi dan tanggung jawab administrasi guru dan kepala sekolah.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* halaman 20.

- 2) Mengetahui peraturan-peraturan kepegawaian.
  - 3) Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.
  - 4) Mampu memotivasi siswa untuk belajar.
- i. Mampu melaksanakan penelitian pendidikan dan memanfaatkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan mutu pendidikan
- 1) Dapat melakukan penelitian untuk perbaikan mutu pendidikan.
  - 2) Dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk meningkatkan efektivitas proses dan hasil pembelajaran.
- j. Memiliki semangat kerja sama dan kreativitas untuk menemukan sumber belajar disekitar sekolah guna dijadikan muatan lokal :
- 1) Mampu mengidentifikasi kondisi lingkungan yang dapat dijadikan sumber belajar siswa.
  - 2) Bersikap inovatif dan kreatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar untuk kegiatan belajar dalam rangka mengisi kurikulum muatan lokal.
  - 3) Dapat memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam program kegiatan kurikulum muatan lokal.
  - 4) Mampu mengembangkan semangat kerja sama antar sekolah dengan tokoh-tokoh masyarakat, pengusaha dan unsur-unsur pemerintah daerah ataupun perangkat desa setempat.

## **5. Usaha Peningkatan Kemampuan Profesional Tenaga Pendidik**

Ada sejumlah cara yang tengah dilakukan Pemerintah untuk profesionalisasi tenaga kependidikan, termasuk guru dan sekaligus sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.

Langkah utama yang telah dan sedang dilaksanakan Pemerintah diantaranya :<sup>18</sup>

a. Pendidikan

- 1) Penyelenggaraan pendidikan D-II bagi guru-guru SD.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan D-III bagi guru SLTP.
- 3) Penyelenggaraan pendidikan Akta-IV bagi guru-guru SMU.
- 4) Tugas belajar baik di dalam maupun luar negeri.
- 5) Kuliah melalui UT (Universitas Terbuka) atau Perguruan Tinggi lainnya.

b. Penataran

- 1) Kursus Pendalaman Materi (KPM), penataran ini bersifat nasional yang biasanya bertempat di PPPG.
- 2) Latihan Kerja Instruktur (LKJ), penataran ini adalah merupakan lokakarya para Instruktur yang akan menularkan pengetahuan dan ketrampilannya ke Wilayah Propinsi.
- 3) Latihan Kerja Guru Inti (LKGI) dan Pemantapan Kerja Guru (PKG), penataran ini tingkat Propinsi yang diikuti oleh Guru Inti di tiap Kabupaten yang akan menularkan di wilayah Kabupaten.

c. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang selanjutnya disingkat MGMP adalah forum / wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran. Pengertian musyawarah mencerminkan kegiatan dari, oleh dan untuk guru.

---

<sup>18</sup> Zainal Aqib. *Op-Cit.* halaman 98

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bertujuan untuk :

- a. Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar (KBM).
- b. Memeratakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan peningkatan pemerataan mutu pendidikan.
- c. Menampung segala permasalahan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan cara penyelesaiannya yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, sekolah dan lingkungan.
- d. Membantu guru dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM).
- e. Memperoleh banyak informasi sebagai bahan tambahan meningkatkan pelaksanaan proses belajar mengajar.

## 6. Kode Etik Guru Indonesia

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya.<sup>19</sup> Guru Indonesia yang berjiwa kepada Pancasila dan setia pada UUD 1945 turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.

---

<sup>19</sup> *Ibid.* halaman 103

- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

## 7. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas

Peran guru sangat besar dalam pengelolaan kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar dalam kelas. Guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar-mengajar. Guru harus penuh dengan inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa dengan segala latar belakangnya. Dalam kegiatannya dengan tugas pengelolaan kelas, ada beberapa peran guru yang harus dilakukan sebagai berikut.<sup>20</sup>

### 1. Peran sebagai Pengajar / Instuksional

---

<sup>20</sup> *Ibid.* Halaman 105

Peran ini mewajibkan guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran, yang berupa informasi, fakta serta tugas dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk itu, guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar, dan teknik-teknik evaluasi. Dalam peran ini, guru dianggap sumber informasi dan sumber belajar utama. Oleh karena itu, guru harus selalu menambah dan memperluas wawasannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang saat ini.

Di dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan.
- b. Membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar-mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu.
- c. Menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar-mengajar yang efektif.
- d. Merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar.
- e. Menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya, program pengajaran perbaikan dan pengajaran penguasaan serta ekstra kurikuler.
- f. Mengatur ruangan kelas.
- g. Mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.<sup>21</sup>

## 2. Peran sebagai Pendidik / *Educational*

Tugas guru bukan saja mengajar, tetapi lebih dari itu mengantar siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur. Dalam hal ini, peran guru dalam hal pembentukan sikap, mental dan watak sangat

---

<sup>21</sup> *Ibid.* Halaman 107

dominan. Dengan demikian, sistem “guru kelas” sangatlah sesuai karena secara psikologis, siswa memerlukan “guru” disekolah sebagai pengganti orang tuanya. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan siswa terutama sikap, tingkah laku, ketertiban dan kedisiplinannya. Disamping itu, guru juga harus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan dan kelainan-kelainan, kekhususan, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa.

### 3. Peran sebagai Pemimpin / Manajerial

Peran ini bukan saja pada saat pelajaran berlangsung, tetapi juga sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung.

Guru adalah pemimpin dan penanggung jawab utama dikelasnya. Oleh karena itu, yang terjadi di kelas dan yang berkaitan dengan siswa secara langsung atau tidak langsung menjadi tanggung jawab guru kelas.<sup>22</sup>

Sehubungan dengan hal itu, guru harus banyak tahu tentang latar belakang siswa-siswinya, baik segi sosial, ekonomi maupun budaya.

Sebagai pemimpin kelas, guru harus mengadakan hubungan dengan sekolah lain, masyarakat sekitar sekolah, termasuk dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, hal-hal yang menyangkut tata usaha dan administrasi kelas termasuk juga dalam lingkup peran guru sebagai manajerial kelas.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut:

#### 1. Menguasai Kurikulum

---

<sup>22</sup> Zainal Aqib. *Loc-Cit.*

Kurikulum sebagai program pendidikan secara utuh, mempunyai kedudukan secara penting dalam keseluruhan program pendidikan dan pengajaran.

Oleh sebab itu, guru harus menguasai benar kurikulum dan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang merupakan pedoman yang dapat mengarahkan dalam merencanakan program dan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Tanpa penguasaan yang baik terhadap kurikulum yang berlaku, guru akan mengalami kesulitan dan kurang terarahnya dalam penyampaian materi kepada siswa.

Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar-mengajar, baik keluasan materi, konsep maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum.

Guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pengajaran dan mampu mempersiapkan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>23</sup> Untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu, maka setiap guru harus memiliki berbagai kemampuan atau kualifikasi profesional. Tujuan profesional ini meliputi tugas-tugas mendidik (mengembangkan kepribadian siswa), mengajar (untuk mengembangkan kemampuan berpikir), dan melatih (untuk mengembangkan ketrampilan siswa).

## 2. Menguasai Materi Setiap Mata Pelajaran

Guru Sekolah Dasar adalah guru kelas, artinya guru harus dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut

---

<sup>23</sup> *Ibid.* Halaman 108

untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, dalam memberikan materi pelajaran guru mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar-mengajar di kelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh kreativitas. Jadi, penguasaan terhadap semua materi pelajaran mutlak dimiliki oleh seorang guru Sekolah Dasar .

### 3. Menguasai Metode dan Evaluasi Belajar

Salah satu kelemahan mendasar yang biasanya terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar justru terletak pada inti aktivitas pendidikan itu sendiri, yaitu pelaksanaan kegiatan mengajar yang melibatkan guru dan siswa serta interaksinya satu sama lain.<sup>24</sup>

Dalam rangka kegiatan belajar-mengajar, guru harus menguasai berbagai metode mengajar. Selain menguasai berbagai metode, guru juga harus mampu memilih metode yang tepat sesuai materi pelajaran, tingkat kecerdasan siswa, serta lingkungan dan kondisi setempat, kemudian merancang menjadi satu program pengajaran yang baik dan terus diperbaiki serta disempurnakan.

Selanjutnya, guru harus mampu mengukur dan menilai hasil pekerjaan siswa, terutama sekali yang menyangkut kegiatan belajar-mengajar, baik proses maupun hasil belajarnya.

Dengan demikian, guru harus menguasai teknik-teknik evaluasi yang diperlukan. Namun, bukanlah sampai disitu saja, guru seharusnya

---

<sup>24</sup> *Ibid.* Halaman 109

meneliti dan menelaah hasil evaluasi para siswa, kemudian menentukan langkah selanjutnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program belajar-mengajar.

#### 4. Setia Terhadap Tugas

Profesi guru sangatlah berlainan dengan profesi lainnya karena pekerjaan guru menyangkut pertumbuhan, perkembangan fisik, dan intelektual seorang anak manusia. Segala kegiatan belajar-mengajar harus disiapkan secara matang. Untuk itu, guru harus benar-benar menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas keguruannya.

Guru-guru yang berhasil pada dasarnya adalah guru-guru yang mencintai tugasnya yang setia terhadap tugasnya.

#### 5. Disiplin Dalam Arti Luas

Pendidikan adalah suatu proses, bersama proses itu anak tumbuh dan berkembang dalam belajar. Pendidik dengan sengaja mempengaruhi arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan diterima serta berlaku dalam masyarakat. Kuat lemahnya pengaruh itu sangat bergantung pada tata disiplin yang ditetapkan dan dicontohkan oleh guru.

Di kelas, guru adalah “pemimpin” yang menjadi teladan dan panutan siswa-siswanya. Oleh sebab itu, disiplin bagi seorang guru merupakan bagian penting dari tugas-tugas kependidikan. Dalam hal ini, tugas guru bukan saja melatih sikap disiplin pada anak didiknya, tetapi juga lebih penting adalah mendisiplinkan diri sendiri sebagai ciri khas figur seorang guru.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.* Halaman 110

## 8. Peran Guru dalam Pengelolaan Pengajaran

### 1. Perencanaan Pengajaran (Kurikuler)

#### a. Perencanaan Pengajaran (Kurikuler)

Penyusunan rencana pengajaran secara umum perlu memperhatikan tujuan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan penilaian. Penyusunan rencana pengajaran tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- Mempelajari susunan program dan GBPP,
- Mempelajari kalender pendidikan,
- Memperhatikan jadwal pelajaran,
- Mengkaji dan mengembangkan materi (pokok bahasan atau tema) serta memperhatikan sasaran pendekatannya,
- Menjabarkan tujuan pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran khusus,
- Menentukan metode pembelajaran,
- Menyusun dan menata kegiatan belajar-mengajar,
- Menentukan alat dan bahan pelajaran yang diperlukan,
- Menentukan alokasi waktu, dan
- Menetapkan cara penilaian.<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaannya perencanaan pengajaran digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

#### 1. Perencanaan Pengajaran Semester dan Tahunan

Perencanaan pengajaran Semester adalah penyusunan rencana pengajaran selama satu Semester. Penyusunan rencana ini harus berdasarkan GBPP dan disesuaikan dengan kalender pendidikan. Dalam perencanaan pengajaran semester ini ditentukan penjatahan waktu kegiatan belajar-mengajar untuk setiap pokok bahasan dan jadwal ulangan masing-masing mata pelajaran setiap semester. Rencana semester dalam kurun waktu satu tahun merupakan rencana tahunan.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> B. Suyosubroto. *Op-Cit.* halaman 27.

<sup>27</sup> Made Pidarta. *Suatu Konsep Tentang Pengembangan Sikap Keguruan Profesional.* Analisis Pendidikan Th.IV. No.1. 1983. halaman 45.

## 2. Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar disusun berdasarkan rencana semester. Persiapan ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Isi persiapan mengajar sekurang-kurangnya memuat:

- Kelas, semester, dan tanggal.
- Pokok bahasan dan sub pokok bahasan (diambil dari GBPP).
- Tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.
- Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.
- Penilaian.<sup>28</sup>

Ruang lingkup persiapan mengajar mencakup minimal bahan pelajaran yang akan disajikan dalam satu kali pertemuan. Persiapan mengajar yang sudah tersusun dalam tahun lalu dapat digunakan kembali pada tahun berikutnya dengan perbaikan berdasarkan pengalaman pada tahun sebelumnya.

### b. Perencanaan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Perencanaan kegiatan ini bersifat memperluas kemampuan siswa, seperti kepramukaan, usaha kesehatan sekolah, palang merah, kesenian, dan kegiatan pengayaan lainnya. disamping itu, kegiatan ekstra kurikuler juga mencakup perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

## 2. Pendekatan, Metode Belajar-Mengajar, dan Asas-asas Didaktik

Dalam pelaksanaan belajar-mengajar, guru dapat memilih dan menentukan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kemampuannya, kekhasan bahan pelajaran, keadaan sarana, dan keadaan siswa. disamping itu, guru

---

<sup>28</sup> *Ibid.* halaman 29

hendaknya juga memperhatikan asas-asas pengembangan kurikulum, misalnya belajar aktif dan asas-asas didaktik.<sup>29</sup>

Pendekatan metode dan asas-asas didaktik dalam kegiatan belajar-mengajar antara lain:

a. Pendekatan

1. Pendekatan Lingkungan

Pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini dapat dimulai dari atau mencakup hal-hal atau peristiwa yang pernah dialami dan terdapat di lingkungan siswa. Penyampaian bahan pelajaran dengan menggunakan pendekatan ini akan mudah dipahami dan lebih bermakna karena bertitik tolak dari sesuatu yang nyata. Lingkungan alam, sosial, dan budaya ini dapat dipakai sebagai wahana dan sumber belajar. Semua mata pelajaran dapat menggunakan pendekatan ini pada kegiatan pembelajarannya.

2. Pendekatan Penemuan

Pendekatan ini dapat mendorong dan mengarahkan siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar-mengajar dengan melakukan berbagai kegiatan penelitian sederhana. Kegiatan tersebut dapat berupa mengumpulkan data melalui pengamatan, mencatat, dan menafsirkan data serta mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini berupa pengetahuan yang harus dimiliki siswa, misalnya, konsep, prinsip, atau kaidah (atau penjelasan mengenai suatu benda atau peristiwa). Berbagai metode dapat digunakan secara terpadu dalam pelaksanaan pendekatan

---

<sup>29</sup> *Ibid.* halaman 51

inkuiri, misalnya metode eksperimen, widyawisata, diskusi, tanya jawab, dan lain-lain. Guru dapat memilih metode-metode yang sesuai dengan pengetahuan yang akan dikembangkan. Mata pelajaran yang tepat dan sering menggunakan metode ini antara lain adalah Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan mata pelajaran tertentu dalam Muatan Lokal.

### 3. Pendekatan Konsep

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini dipusatkan pada pengembangan konsep dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai.<sup>30</sup> Pengembangan konsep dalam pembelajaran ini penting untuk mencegah diajarkannya fakta-fakta yang terlepas-lepas sehingga kurang bermakna. Secara umum pembelajaran ini dilaksanakan sebagai berikut. Siswa melakukan kegiatan pengamatan (dengan satu atau lebih indera) untuk mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai (relevan) serta menafsirkannya. Dari hasil penafsiran tersebut diambil suatu kesimpulan bersifat umum (generalisasi) yang berupa konsep. Pendekatan ini juga digunakan dalam penyusunan bahan pelajaran suatu mata pelajaran tertentu dalam GBPP, misalnya Ilmu Pengetahuan Alam.

### 4. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan ini menekankan penggunaan keterampilan proses dalam pembelajaran. Keterampilan proses berguna bagi siswa untuk memperoleh, mengembangkan, dan menerapkan konsep. Keterampilan proses meliputi keterampilan mengamati, menafsirkan hasil

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Op-Cit.* halaman 36

pengamatan atau informasi, berkomunikasi, mengajukan pertanyaan, merancang, dan merencanakan kegiatan terutama kegiatan eksperimen serta menerapkan konsep. Pendekatan ini selalu digunakan bersama-sama dengan pendekatan konsep. Pendekatan ini lebih cocok untuk digunakan pada penyusunan program mata pelajaran, misalnya Ilmu Pengetahuan Alam dalam GBPP.

#### 5. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mengenali masalah, menyusun berbagai masalah, menyusun berbagai gagasan atau kemungkinan pemecahan masalah, merencanakan dan melaksanakan cara memecahkannya serta mengkomunikasikan hasilnya.

#### 6. Pendekatan Induktif - Deduktif

Pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan induktif, siswa menarik suatu kesimpulan dari sejumlah fakta yang berhubungan satu sama lain yang diperoleh melalui pengamatan atau cara lain.<sup>31</sup> Sebaliknya, pendekatan deduktif menghadapkan siswa pada sesuatu yang berlaku umum terlebih dahulu, misalnya yang berupa konsep, prinsip, atau hukum kemudian mengumpulkan berbagai fakta yang mendukung pernyataan tersebut. Hal ini misalnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, ada konsep yang berbunyi “Air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah”. Berangkat dari konsep ini, kemudian siswa melakukan percobaan dan mengamati bahwa air sungai itu mengalir dari tempat yang tinggi ke

---

<sup>31</sup> *Ibid.* halaman 38

tempat yang rendah. Kedua pendekatan ini dapat digunakan antara lain dalam mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam.

#### 7. Pendekatan Sejarah

Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan kepada siswa bahwa ilmu pengetahuan terus-menerus berkembang berkat ketekunan dan kerja keras para ilmuwan. Pendekatan ini berguna dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk bersikap ilmiah, tekun dan ulet dalam belajar. Pendekatan ini digunakan terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Matematika.

#### 8. Pendekatan Nilai<sup>32</sup>

Dengan menggunakan pendekatan ini dapat dikembangkan berbagai nilai, seperti nilai moral, nilai estetika (keindahan), dan sebagainya yang terkandung dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan dan mata pelajaran tertentu dalam Muatan Lokal.

#### 9. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran bahasa pada pemahaman dan keterampilan penggunaan bahasa secara nyata dan wajar. Pembelajaran ini menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa berkomunikasi dengan bahasa yang baik, benar, dan wajar serta dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan keadaan.

---

<sup>32</sup> Zainal Aqib. *Op-Cit.* halaman 112

## 10. Pendekatan Tematik

Pendekatan ini digunakan dalam pengembangan dan perluasan bahan kajian melalui tema-tema dan meliputi berbagai aspek kehidupan siswa yang menjadi pemersatu kegiatan belajar. Tema dalam mata pelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai pemersatu kegiatan belajar dalam pengembangan kemampuan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan bicara serta penguasaan kosakata dan struktur. Pendekatan ini juga digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendekatan ini digunakan baik dalam penyusunan program maupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

### b. Metode Mengajar

Dalam perencanaan pengajaran guru dapat memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Pada perencanaan ini perlu diperhatikan faktor-faktor kemampuan guru, tujuan pembelajaran, kekhasan bahan pelajaran, keadaan sarana dan prasarana, serta keadaan siswa dan asas-asas pengembangan kurikulum. Penulisan mengenai metode di bawah ini tidak mengikuti suatu urutan tertentu, tetapi dilakukan secara acak. Metode-metode yang dapat digunakan antara lain:<sup>33</sup>

#### 1. Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan suatu cara pemberian kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk yang telah dipersiapkan guru. Dalam melaksanakan tugas ini siswa dapat

<sup>33</sup> Abu Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 1997. halaman 52

memperoleh pengalaman secara langsung dan nyata. Tugas diberikan secara berkelompok atau perorangan. Melalui metode ini siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pembiasaan untuk mandiri dan bersikap jujur.

## 2. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah suatu cara memberikan kesempatan kepada siswa secara perseorangan atau kelompok untuk berlatih melakukan suatu proses percobaan secara mandiri. Melalui metode ini siswa sepenuhnya terliabat, antara lain dalam merencanakan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, merumuskan konsep, prinsip atau hukum. Selanjutnya, siswa pun dapat melakukan pengujian kesimpulan atau pembuktian / penelitian kembali terhadap konsep atau prinsip yang telah ditemukannya itu melalui eksperimen verikatif. Metode ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan sikap ilmiah pada diri siswa.

## 3. Metode Proyek

Metode proyek merupakan suatu cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan yang telah diperoleh dari berbagai mata pelajaran.<sup>34</sup> Metode proyek membahas suatu tema atau unit pelajaran. Melalui metode ini diharapkan siswa dapat dilatih baik secara individual maupun kelompok untuk menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang lebih luas, memantapkan pengetahuan yang

---

<sup>34</sup> Zainal Aqib. *Op-Cit.* halaman 114

telah diperoleh, meningkatkan penghargaan terhadap lingkungan, memahami dan berupaya memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta menyalurkan minat yang memungkinkan baik dilihat dari segi waktu atau bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran.

#### 4. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat dan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah memperjelas sesuatu bahan serta pelajaran dan mencapai kesepakatan.<sup>35</sup>

Melalui metode ini berbagai keterampilan, seperti bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan dapat dikembangkan. Demikian pula keberanian mengemukakan pendapat, sikap-sikap kritis, skeptis, toleran, kemampuan mengendalikan emosi, dan sebagainya dapat dibina melalui penggunaan metode ini.

#### 5. Metode Widyawisata

Metode widyawisata ialah suatu cara penguasaan dengan membawa siswa langsung kepada objek yang akan dipelajari yang terdapat diluar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata. Metode widyawisata antara lain diterapkan karena objek yang akan dipelajari hanya terdapat di tempat tertentu. Selain itu, pengalaman langsung dapat membuat siswa lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga lebih ringan mendalami hal diminatinya dengan mencari

---

<sup>35</sup> B. Suryosubroto. *Op-Cit.* halaman 180.

informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan alam dan lingkungan budaya. Metode widyawisata berfungsi pula memberikan variasi belajar kepada siswa agar diperlukan adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif dan efisien, serta adanya kegiatan tindak lanjut seperti evaluasi, pelaporan, diskusi, deklamasi, pameran sederhana, pemuatan karangan siswa pada koran sekolah, majalah dinding atau media lainnya, dan sebagainya.

#### 6. Bermain Berperan

Metode bermain peran ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinatif, daya ekspresi, dan penghayatan ini dilakukan dengan memerankan seseorang dari sejarah, dunia pengetahuan, dan lain-lain, atau peran lainnya dari dunia hewan dan tumbuhan.<sup>36</sup>

Kegiatan memerankan seseorang atau sesuatu akan membuat siswa mudah memahami dan sering kali menghayati hal-hal yang dipelajarinya.

#### 7. Metode Demontrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mpertunjukkan cara kerja suatu benda. Benda itu dapat berupa benda sebenarnya atau suatu model. hal-hal lain yang dapat dipertunjukkan adalah cara menggunakan alat atau serangkaian percobaan. Yang terakhir ini dilakukan bila alat-alat yang digunakan itu jumlahnya tidak memadai, percobaan itu mengandung hal-hal yang berbahaya,

<sup>36</sup> Abu Ahmadi. *Op-Cit.* halaman 55

atau ada alat-alat yang mudah pecah. Dalam metode ini, antara lain dapat dikembangkan kemampuan siswa untuk mengamati, menggolongkan, menarik kesimpulan, menerapkan konsep, prinsip atau prosedur dan mengkomunikasikan kepada siswa-siswa lainnya. Demontrasi dapat dilakukan oleh guru atau siswa yang sudah dilatih sebelumnya.

#### 8. Metode Tanya-Jawab

Metode tanya-jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai bentuk pertanyaan yang dijawab oleh siswa.<sup>37</sup> metode ini sering digunakan oleh siswa dalam proses belajar-mengajar bersama-sama dengan metode lain. Tanya-jawab ini dapat dilakukan pada awal, ditengah-tengah atau pada akhir kegiatan belajar-mengajar. Tanya-jawab sering kali dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran yang sedang atau telah dibahas itu dipahami oleh siswa. dari hasil tanya-jawab, guru dapat memperjelas atau meluruskan pemahaman siswa mengenai suatu bahan pelajaran tertentu. Dalam metode ini, dapat dikembangkan suatu kemampuan seperti mengajukan dan merumuskan pertanyaan serta mengkomunikasikan.

#### 9. Metode Latihan

Metode latihan merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan suatu keterampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru.

---

<sup>37</sup> *Ibid.* halaman 56

Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan melalui pembiasaan.

#### 10. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan guru kepada siswa.<sup>38</sup> metode ini digunakan bila pelajaran tersebut banyak mengandung hal-hal yang memerlukan penjelasan dari guru. Metode hendaknya digunakan bersama-sama metode lain, seperti metode tanya-jawab. Pada metode ceramah ini, siswa dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Agar siswa dapat berperan secara aktif dalam proses belajar-mengajar yang menggunakan metode ceramah ini, maka siswa perlu dilatih mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan, memahami suatu informasi, dan mencatatnya dengan baik. Siswa hendaknya diminta mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap informasi-informasi tertentu.

#### 11. Metode Pameran

Metode pameran digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyajikan dan menjelaskan apa yang dipelajarinya.<sup>39</sup> Pameran yang dimaksud dapat berupa pameran kelas atau pameran sekolah dengan memamerkan grafik, model, alat, gambar ukiran, patung, tanaman, dan hasil karya lainnya yang dibuat oleh siswanya. Metode pameran dapat merupakan kegiatan puncak dari serangkaian kegiatan lain yang menggunakan widyawisata atau metode proyek.

---

<sup>38</sup> *Ibid.* halaman 57

<sup>39</sup> *Ibid.* halaman 59

Pameran dapat digunakan sebagai sarana penilaian keberhasilan atau kegiatan belajar.

## 12. Metode Permainan

Metode permainan adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai bentuk permainan.<sup>40</sup> Permainan dimaksudkan dapat berupa teka-teki, papan bergambar (sejenis ular tangga), kotak rahasia, atau kartu gambar yang dibuat oleh siswa atau oleh guru. Metode ini dapat digunakan untuk memberikan pengalaman menarik bagi siswa dalam memahami suatu konsep, menguatkan konsep yang telah dipahami, atau memecahkan masalah. Metode ini bermanfaat karena dapat mengembangkan motivasi intrinsik, memberikan kesempatan untuk berlatih mengambil keputusan, dan mengembangkan pengendalian emosi bila menang atau kalah, serta lebih menarik dan menyenangkan sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran yang disajikan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan tercapai secara tidak langsung. Metode ini sering digunakan dalam mata pelajaran Matematika, IPA, PPKn, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dan sebagainya.

## 13. Metode Cerita

Metode cerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai kepada siswa dengan mengungkapkan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng, dan sejarah lokal.<sup>41</sup> Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan dan nilai moral serta pembentukan sikap. Hal ini terjadi karena metode ini lebih mudah

---

<sup>40</sup> *Ibid.* halaman 60

<sup>41</sup> *Ibid.* halaman 62

untuk membawa emosi siswa ke suasana cerita sehingga siswa menjadi tertarik dan mungkin terharu sehingga akan mempermudah pembentukan sikap.

#### 14. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui kegiatan praktik langsung tentang pelaksanaan nilai-nilai, penerapan pengetahuan, dan keterampilan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup> Metode ini dapat mengembangkan pemahaman pengetahuan dan penghayatan siswa terhadap sikap dan nilai yang berlaku di masyarakat.

#### c. Asas-asas Didaktik

Petunjuk umum yang menjadi pedoman pokok dalam mengajar dinamakan asas-asas didaktik.<sup>43</sup> Ada sejumlah asas didaktik yang perlu diketahui oleh guru sebagai pegangan umum dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di dalam kelas, yaitu:

##### 1. Asas Apersepsi

Apersepsi adalah kegiatan mental dalam mengolah secara aktif tanggapan-tanggapan baru yang dipengaruhi oleh tanggapan yang telah dimiliki oleh anak. Anak-anak mendapat persepsi (pengamatan) dan persepsi yang terang, jelas, dan benar, maka kepada siswa harus diberikan pengalaman langsung (konkret) sebanyak mungkin dalam situasi belajar. Oleh karena itu, asas didaktik berpegang pada suatu prinsip bahwa setiap bahan pelajaran yang harus berlandaskan

<sup>42</sup> *Ibid.* halaman 62

<sup>43</sup> Zainal Aqib. *Op-Cit.* halaman 57

pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak. Dengan kata lain, tiap-tiap bahan pengajaran harus merupakan kelanjutan dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak sebelumnya. Artinya, sebelum mengajarkan materi baru, guru seyogyanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan bahan pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Misalnya, bagi siswa kelas I SD harus ditanyakan hal-hal yang sesuai dengan lingkungan anak. Guru harus memahami latar belakang anak.

## 2. Asas Minat dan Perhatian

Antara minat dan perhatian terdapat perbedaan yang mendasar, namun saling melengkapi. Minat itu lebih bersifat tetap, sedangkan perhatian bersifat temporer. Antara minat dan perhatian terdapat hubungan yang bersifat saling mempengaruhi secara timbal balik. Artinya perhatian yang diperkuat secara terus-menerus dapat menjadi minat. Hal yang diminati anak pasti menarik perhatiannya. Oleh karena itu, guru harus berusaha agar pembelajaran menarik perhatian anak.

## 9. Keterampilan Dasar Mengajar

Ada delapan keterampilan dasar mengajar guru dalam melaksanakan aplikasi pembelajarannya.<sup>44</sup> Kedelapan keterampilan tersebut adalah:

### 1. Keterampilan Bertanya

Pada umumnya, tujuan bertanya adalah untuk memperoleh informasi. Namun demikian, pertanyaan yang diajukan guru tidak semata-mata bertujuan mendapatkan informasi tentang pengetahuan siswanya, tetapi

---

<sup>44</sup> *Ibid.* halaman 80

yang jauh lebih penting adalah untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Keterampilan Memberi Peringatan

Peringatan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pujian atau respon positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama.

4. Keterampilan Menjelaskan

Agar pembicaraan yang dianggap guru sebagai “menjelaskan” dapat mempengaruhi siswa secara positif dan efektif, maka sudah seharusnya seorang guru harus menguasai Keterampilan memberi penjelasan

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran sangat diperlukan oleh guru, karena keterampilan tersebut adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan pembahasan materi pelajaran.

6. Keterampilan Membimbing

Alasan pentingnya diskusi kelompok di dalam kelas berkaitan dengan pendekatan CBSA yang menuntut keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Iklim belajar yang kondusif atau maksimal seperti pengaturan tempat duduk siswa yang sesuai, ruang kelas yang bersih dan tenang, alat pelajaran yang menarik atau hubungan guru dan siswa dan siswa-siswa

yang sehat dan akrab, semua faktor tersebut akan berinteraksi menciptakan iklim kelas yang sehat dan kondusif.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Guru dapat membantu siswa sesuai dengan kebutuhan, misalnya dengan cara memberi tugas yang sesuai dengan kemampuannya atau menilai kemampuan siswa dengan cara yang paling tepat untuk siswa tersebut.

### 10. Ketrampilan Dasar Profesional Guru

Selain kemampuan dasar mengajar, seorang guru harus pula memiliki kemampuan dasar sebagai profesionalisasi tugasnya. Ada sepuluh kemampuan dasar profesional guru, seperti pada tabel berikut,


Tabel 1: Kemampuan Dasar Profesional Guru <sup>45</sup>

NO	KEMAMPUAN DASAR	PENGALAMAN BELAJAR
1.	MENGUASAI BAHAN	
	1.1 Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah	1.1.1. Mengkaji bahan kurikulum mata pelajaran 1.1.2. Mengkaji isi buku-buku teks mata pelajaran yang bersangkutan 1.1.3. Melaksanakan kegiatan yang disarankan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan
	1.2 Menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran	1.2.1. Mempelajari ilmu yang relevan 1.2.2. Mempelajari aplikasi bidang ilmu ke dalam bidang ilmu lain (untuk program-program studi tertentu) 1.2.3. Mempelajari cara menilai kurikulum mata pelajaran

<sup>45</sup> *Ibid.* Halaman 103

2.	MENGELOLA PROGRAM BELAJAR-MENGAJAR	
	2.1. Merumuskan tujuan instruksional.	2.1.1. Mengkaji kurikulum mata pelajaran. 2.1.2. Mempelajari rumusan tujuan instruksional. 2.1.3. Mempelajari tujuan instruksional mata pelajaran yang bersangkutan.
	2.2. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar	2.2.1. Mempelajari macam - macam metode mengajar. 2.2.2. Menggunakan macam-macam metode mengajar.
	2.3. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat	2.3.1. Mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. 2.3.2. Menggunakan kriteria pemilihan dan prosedur mengajar. 2.3.3. Merencanakan program pelajaran 2.3.4. Menyusun satuan pelajaran
	2.4. Melaksanakan program belajar-mengajar.	2.4.1. Mempelajari fungsi dan peran guru dalam instruksi belajar-mengajar. 2.4.2. Menggunakan alat bantu belajar-mengajar. 2.4.3 Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. 2.4.4. Memonitor proses belajar siswa 2.4.5. Menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas.

NO	KEMAMPUAN DASAR	PENGALAMAN BELAJAR
	2.5 Mengenal kemampuan ( <i>entry behavior</i> ) anak didik	2.5.1 Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. 2.5.2 Mempelajari prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan siswa. 2.5.3 Menggunakan prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.
	2.6 Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.	2.6.1 Mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. 2.6.2 Mendiagnosis kesulitan belajar siswa 2.6.3 Menyusun pengajaran remedial 2.6.4 Melaksanakan pengajaran remedial
3.	MENGELOLA KELAS	
	3.1 Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran	3.1.1. Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai. 3.1.2 Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan.
	3.2 Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran	3.2.1 Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar-mengajar yang serasi 3.2.2 Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif. 3.2.3 Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas bersifat preventif 3.2.4 Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.

NO	KEMAMPUAN DASAR	PENGALAMAN BELAJAR
3.	MENGELOLA KELAS	
	<p>3.1 Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran</p> <p>3.2 Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>	<p>3.1.1. Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai.</p> <p>3.1.2. Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan.</p> <p>3.2.1 Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar-mengajar yang serasi</p> <p>3.2.2 Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif.</p> <p>3.2.3 Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas bersifat preventif</p> <p>3.2.4 Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.</p>
4.	MENGGUNAKAN MEDIA SUMBER	
	4.1 Mengenal, memilih, dan menggunakan media	<p>4.1.1 Mempelajari macam-macam media pendidikan.</p> <p>4.1.2 Mempelajari kriteria pemilihan media pendidikan.</p> <p>4.1.3 Menggunakan media pendidikan.</p> <p>4.1.4 Merawat alat-alat bantu belajar-mengajar.</p>

NO	KEMAMPUAN DASAR	PENGALAMAN BELAJAR
	4.2 Membuat alat-alat bantu sederhana.	4.2.1 Mengganti bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membuat alat-alat bantu. 4.2.2 Mempelajari perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar 4.2.3 Menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar.
	4.3 Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar.	4.3.1 Mempelajari cara-cara menggunakan laboratorium. 4.3.2 Mempelajari cara-cara dan aturan pengalaman kerja di laboratorium. 4.3.3 Berlatih mengatur tata ruang laboratorium. 4.3.4 Mempelajari cara merawat dan menyimpan alat-alat.
	4.4 Mengembangkan laboratorium.	4.4.1 Mempelajari fungsi laboratorium dalam proses belajar-mengajar. 4.4.2 Mempelajari kriteria pemilihan alat. 4.4.3 Mempelajari berbagai desain laboratorium. 4.4.5 Mengembangkan eksperimen baru.
	4.5 Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.	4.5.1 Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses belajar. 4.5.2 Mempelajari macam-macam sumber perpustakaan. 4.5.3 Menggunakan macam-macam sumber perpustakaan. 4.5.4 Mempelajari kriteria pemilihan sumber. 4.5.5 Menilai sumber-sumber perpustakaan.

NO	KEMAMPUAN DASAR	PENGALAMAN BELAJAR
	4.6 Menggunakan micro teaching unit dalam proses belajar-mengajar.	4.6.1 Mempelajari fungsi micro teaching dalam proses belajar-mengajar. 4.6.2 Menggunakan unit micro teaching dalam proses belajar-mengajar. 4.6.3 Menyusun program micro teaching dengan atau tanpa hardware. 4.6.4 Melaksanakan program micro teaching dengan atau tanpa hardware. 4.6.5 Menilai program dan pelaksanaan micro teaching. 4.6.6 Mengembangkan program-program baru.
5.	MENGUASAI LANDASAN- LANDASAN KEPENDIDIKAN	5.0.1 Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis. 5.0.2 Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat.
6.	MENGELOLA INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR	6.0.1 Mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar. 6.0.2 Menggunakan cara-cara memotivasi siswa. 6.0.3 Mempelajari macam-macam bentuk tanya. 6.0.4 Menggunakan macam-macam bentuk tanya secara tepat. 6.0.5 Mempelajari beberapa mekanisme psikologis belajar-mengajar di sekolah ( <i>transfer, reinforcement, retention</i> ).

NO	KEMAMPUAN DASAR	PENGALAMAN BELAJAR
		6.0.6 Mengkaji faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar. 6.0.7 Mempelajari cara-cara berkomunikasi antar pribadi. 6.0.8 Menggunakan cara –cara berkomunikasi antar pribadi.
7.	MENILAI PRESTASI SISWA UNTUK KEPENTINGAN PENGAJARAN	7.0.1 Mempelajari fungsi penilaian 7.0.2 Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian. 7.0.3 Menyusun teknik dan prosedur penilaian. 7.0.4 Mempelajari kriteria penilaian teknik dan prosedur penilaian. 7.0.5 Menggunakan teknik dan prosedur penilaian. 7.0.6 Mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian. 7.0.7 Menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar-mengajar. 7.0.8 Menilai teknik dan prosedur penilaian. 7.0.9 Menilai keefektifan program pengajaran.
8.	MENGENAL FUNSI DAN PROGRAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN	
	8.1 Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan sekolah	8.1.1 Mempelajari fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah. 8.1.2 Mempelajari program layanan bimbingan di sekolah. 8.1.3 Mengkaji persamaan dan perbedaan fungsi, kewenangan serta tanggung jawab antara guru dan pembimbing di sekolah.

NO	KEMAMPUAN DASAR	PENGALAMAN BELAJAR
	8.2 Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah	8.2.1 Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid di sekolah. 8.2.2 Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, terutama bimbingan belajar.
9.	MENGENAL DAN MENYELENGGARAKAN ADMINISTRASI SEKOLAH	
	9.1 Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah	9.1.1 Mempelajari struktur organisasi dan administrasi persekolahan. 9.1.2 Mempelajari fungsi dan tanggung jawab administrasi guru, kepala sekolah dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional. 9.1.3 Mempelajari peraturan-peraturan kepegawaian pada umumnya dan peraturan kepegawaian guru pada khususnya.
	9.2 Menyelenggarakan administrasi sekolah.	9.2.1 Menyelenggarakan administrasi sekolah. 9.2.2 Mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengolahan program akademi.
10.	MEMAHAMI PRINSIP-PRINSIP DAN MENTAFSIRKAN HASIL-HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN GUNA KEPERLUAN PENGAJARAN	10.01 Mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan. 10.02 Mempelajari teknik dan prosedur penelitian pendidikan, terutama sebagai konsumen hasil-hasil penelitian pendidikan. 10.03 Menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran.

## **B. Prestasi Belajar PAI**

### **1. Pengertian Belajar**

Sebelum membahas prestasi belajar, penulis uraikan terlebih dahulu pengertian belajar. Berkaitan dengan belajar, telah dipaparkan dalam pembahasan proses belajar mengajar yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, namun untuk lebih menambah pemahaman tentang belajar berikut ini dipaparkan pengertian belajar dari pendapat ahli yang lain.

Menurut Muhibbin Syah, menjelaskan bahwa “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan”.<sup>46</sup> Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan

---

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995. halaman 89.

kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut.

Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tersebut, penulis akan menambahkan sebagian definisi mereka dengan komentar dan interpretasi seperlunya.

Sebagaimana telah dikutip oleh Muhibbin Syah, komentar dan interpretasi tersebut antara lain:<sup>47</sup>

1. Skinner, seperti juga Pavlov dan Guthrie, adalah seorang pakar teori belajar berdasarkan proses *conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons. Namun, patut dicatat bahwa definisi yang bersifat behavioristik ini dibuat berdasarkan hasil eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentangnya.
2. Biggs dalam pendahuluan *Teaching for learning* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu : rumusan kuantitatif, rumusan institusional, rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tak lagi disebut

---

<sup>47</sup> *Ibid.* halaman 93

secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.<sup>48</sup>

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak sama dengan situasi belajar matematika. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Alhasil, belajar pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi: mendengar, melihat, mengucapkan. Apapun jenis dan manifestasi belajar yang dilakukan siswa, hampir dapat penggunaannya tertentu berbeda dengan peristiwa belajar lainnya. Tugas ada dalam hal ini memberi contoh penggunaan strategi kognitif yang tepat dalam arti sesuai

---

<sup>48</sup> *Ibid.* halaman 94

dengan kapasitas umum siswa-siswa dan selaras dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan kepada para siswa.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.<sup>49</sup> Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikanpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan berubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Banyak sekali kalau bukan seluruhnya bentuk-bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar. Belajar dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa). Kenyataan tragis juga bisa terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk mendesak bahkan menghancurkan kehidupan orang lain.

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Op-Cit.* halaman 21

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya, seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu dan teknologi, hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. Iptek juga dapat dipakai untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan oleh segelintir oknum, yakni manusia yang mungkin mengalami gangguan *psychopathy* yang berwatak merusak dan antisosial.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaanpun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Artinya: "..... niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan "berilmu".<sup>50</sup>  
(Q.S Al Mujadalah: 11)

Ilmu dalam hal ini tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tadi, seyogyanya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Sehubungan dengan ini, seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut

---

<sup>50</sup> Soenarjo, dkk. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bina Ilmu, 1984, Halaman 908.

diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak).

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal seperti di atas, kemampuan para pendidik istimewa guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesional (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat difahami mengenai makna “prestasi” dan “belajar”. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.



## 2. Teori-teori Pokok Belajar

Menurut Muhibbin Syah, secara pragmatis teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa belajar.<sup>51</sup> Di sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen terdapat tiga macam yang sangat menonjol, yakni: *Conenectionism*, *Classical Conditioning*, dan *Operant Conditioning*. Teori-teori tersebut merupakan ilham yang mendorong para ahli melakukan eksperimen-eksperimen lainnya untuk mengembangkan teori-teori yang

---

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Op-Cit.* hal. 105

berkaitan dengan belajar seperti *Contiguous Conditioning* (Guthrie), *Sign Learning* (Tolman), *Gestalt Theory*, dan lain sebagainya.

Teori-teori pokok belajar sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Koneksionisme

Teori koneksionisme (*connectionism*) adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874/ 1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1900. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.

Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel tersebut. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar tadi.

Keadaan bagian dalam sangkar yang disebut *puzzle box* (peti teka-teki) ini merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di muka pintu. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan ada didepannya. Akhirnya, entah bagaimana, secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen *puzzle box* ini kemudian terkenal dengan nama *instrumental conditioning*. Artinya, tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Loc-Cit.*

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Itulah sebabnya, teori koneksionisme juga disebut “*S-R Bond Theory*” dan “*S-R Psychology of Learning*”.<sup>53</sup> Di samping itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan “*Trial and Error Learning*”. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.

Apabila kita perhatikan secara seksama, dalam eksperimen Thorndike tadi akan kita dapati dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. Pertama, keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tak akan berusaha untuk keluar. Bahkan barangkali ia akan tidur saja dalam *puzzle box* yang mengurungnya. Dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampakkan gejala belajar untuk ke luar. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar. Kedua, tersedianya makanan di muka pintu *puzzle box*. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut.

Di samping *law of effect*, Thorndike juga mengemukakan dua macam hukum lainnya yang masing-masing disebut *law of readiness* dan *law of*

---

<sup>53</sup> *Ibid.* halaman 105

*exercise*. Sekarang, kedua macam hukum ini sesungguhnya tidak begitu populer, namun cukup berguna sebagai tambahan kajian dan perbandingan.

## 2. Pembiasaan Klasik

Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.<sup>54</sup>

Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang conditioning (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya. Selanjutnya, mungkin karena fungsinya, teori Pavlov ini juga dapat disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).

Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned response* (CR), dan *unconditioned response* (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respons yang dipelajari, sedangkan respon yang dipelajari itu sendiri disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respons yang tidak dipelajari, dan respons yang tidak dipelajari itu disebut UCR.

Anjing percobaan itu mula-mula diikat sedemikian rupa dan pada salah satu kelenjar air liurnya diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil (tube). Perlu diketahui bahwa sebelumnya dilatih (dikenal eksperimen), secara alami anjing itu selalu mengeluarkan

---

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *Ibid.* hal 106.

air liur setiap kali mulutnya berisi makanan. Ketika bel dibunyikan, secara alami pula anjing itu menunjukkan reaksinya yang relevan, yakni tidak mengeluarkan air liur.

Kemudian, dilakukan eksperimen berupa latihan pembiasaan mendengarkan bel (CS) bersama-sama dengan pemberian makanan berupa serbuk daging (UCS). Setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi (CS) didengarkan lagi tanpa disertai makanan (UCS). Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun hanya mendengar suar bel (CS). Jadi, SC akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan bersama-sama.

Selanjutnya, Skinner berpendapat bahwa proses belajar yang berlangsung dalam, eksperimen Pavlov itu tunduk terhadap dua macam hukum yang berbeda, yakni: *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction*. Secara harfiah, *law of respondent conditioning* berarti hukum pembiasaan yang dituntut, sedangkan *law of respondent extinction* adalah hukum pemusnahan yang dituntut.

### 3. Pembiasaan Perilaku Respons

Teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904), seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Karya tulisnya yang terbaru berjudul *About behaviorism* diterbitkan pada tahun 1974. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku ini terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Muhibbin Syah, *Ibid.* hal. 109

Pengertian “*Operant*” adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.<sup>56</sup> Tidak seperti dalam respondent conditioning (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan nama “Skinner Box”. Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni: *manipulandum* dan alat pemberi *reinforcement* yang antara lain berupa wadah makanan. *Manipulandum* adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit.

Dalam eksperimen tadi mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari ke sana kemari, mencium benda-benda yang ada disekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut “*emitted behavior*” (tingkah laku yang terpancar), yakni tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa mempedulikan stimulus tertentu. Kemudian pada gilirannya, secara kebetulan salah satu *emitted behavior* tersebut (seperti cakaran kaki depan atau sentuhan moncong) dapat

---

<sup>56</sup> Muhibin Syah. *Loc-Cit*.

menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya.

Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan *reinforcer* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah disebut tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan reinforcement, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Jelas sekali bahwa eksperimen Skinner di atas mirip sekali dengan *trial and error learning* yang ditemukan oleh Thorndike. Dalam hal ini, fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan satisfaction/kepuasan, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan penguatan (*reinforcement*). Dengan demikian, baik belajar dalam teori S-R Bond maupun dalam teori *operant conditioning* langsung atau tidak, keduanya mengakui arti penting *law of effect*.<sup>57</sup>

Selanjutnya, proses belajar dalam teori *operant conditioning* juga tunduk kepada dua hukum operant yang berbeda, yakni : *law of operant conditioning* dan *law of operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*, jika timbulnya tingkah laku *operant*, diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Sebaliknya, menurut *law of operant extinction*, jika timbulnya tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah. Hukum-hukum ini pada dasarnya sama saja

---

<sup>57</sup> *Ibid.* halaman 110

dengan hukum-hukum yang melekat dalam proses belajar menurut teori pembiasaan yang klasikal.

Teori-teori belajar hasil eksperimen Thorndike, Skinner, dan Pavlov di atas secara prinsipal bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur.<sup>58</sup> Teori-teori itu juga bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respons, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Jika kita renungkan dan bandingkan dengan teori juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik belajar yang terdapat dalam teori-teori behavioristik yang terlanjur diyakini sebagian besar ahli pendidikan kita itu, sesungguhnya mengandung banyak kelemahan.

Diantara kelemahan-kelemahan teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar itu dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya.
- b. Proses belajar itu bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot, padahal setiap siswa memiliki *self-direction* (kemampuan mengarahkan diri) dan *self control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak merespons jika ia tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati.

---

<sup>58</sup> Muhibbin Syah. *Loc-Cit.*

- c. Proses belajar manusia yang diagnolika dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakter fisik dan psikis antara manusia dan hewan.<sup>59</sup>

#### 4. Teori Pendekatan Kognitif

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi pendidikan. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi, dan psikologi syaraf (*neuropsychology*).<sup>60</sup>

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak, seperti: motivasi, kesenjangan, keyakinan, dan sebagainya.

Meskipun pendekatan kognitif sering dipertentangkan dengan pendekatan behavioristik, tidak berarti psikologi kognitif anti terhadap aliran behaviorisme. Hanya, menurut para ahli psikologi kognitif, aliran behaviorisme itu tidak lengkap sebagai sebuah teori psikologi, sebab tidak memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan. Selain ini, aliran behaviorisme juga tidak mau tahu urusan ranah rasa.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak

<sup>59</sup> Muhibbin Syah, *Ibid.* halaman 110.

<sup>60</sup> Muhibbin Syah, *Ibid.* halaman 111

yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena mendorong mental yang diatur oleh otaknya.

Di antara keyakinan prinsipal yang terdapat dalam teori behavioristik ialah setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan, dan warisan-abstrak lainnya. Semua kecakapan, kecerdasan, dan bahkan perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. Artinya, seorang individu manusia bisa pintar, terampil, dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu dididik.

Keyakinan prinsipal lainnya yang dianut oleh para behavioris adalah peranan “refleks”, yakni reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental.<sup>61</sup> Apa pun yang dilakukan manusia, termasuk kegiatan belajar adalah kegiatan refleks belaka, yaitu reaksi manusia atas rangsangan-rangsangan yang ada. Refleks-refleks ini jika dilatih akan menjadi keterampilan-keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai manusia. Jadi, peristiwa melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai siswa tersebut.

Dalam perspektif psikologi kognitif, peristiwa belajar yang digambarkan seperti tadi adalah naif (terlalu sederhana dan tak masuk

---

<sup>61</sup> *Ibid.* halaman 113

akal) dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis. Sebagai bukti dan bahan perbandingan, berikut ini penulis kemukakan dua contoh kritik terhadap kepercayaan behavioristik.

Pertama, memang tak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan pada umumnya berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Seorang siswa lazimnya menyalin pelajaran, juga dengan kebiasaan. Gerakan tangan dan goresan pena yang dilakukan siswa tersebut demikian lancarnya karena sudah terbiasa menulis sejak tahun pertama masuk sekolah.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa sebelum siswa tadi menyalin pelajaran dengan cara yang biasa dilakukan, tentu terlebih dahulu membuat keputusan apakah ia akan menyalin pelajaran sekarang, nanti, atau sama sekali tidak. Jadi, kebiasaan dapat berfungsi sebagai pelaksana aktivitas menyalin pelajaran dari awal hingga akhir, sedangkan “keputusan” berfungsi untuk menetapkan dimulainya aktivitas menyalin pelajaran oleh siswa tadi dengan kebiasaan yang ia kuasai. Keputusan tersebut tentu bukan peristiwa behavioral melainkan peristiwa mental siswa itu sendiri.

Kedua, kebiasaan belajar seorang siswa dapat ditiadakan oleh kemauan siswa itu sendiri. Contoh: menurut kebiasaan, seorang siswa belajar seharian di perpustakaan sambil mengunyah permen.<sup>62</sup> Tetapi, ketika tiba saat berpuasa pada bulan Ramadhan ia hanya belajar setengah hari dengan tidak mengunyah permen. Dalam hal ini, pengurangan alokasi waktu belajar dan penghentian kebiasaan mengunyah permen merupakan

---

<sup>62</sup> *Ibid.* halaman 116

kemauan siswa tersebut karena sedang menunaikan ibadah puasa. Kemauan siswa itu tentu bukan perilaku behavioral melainkan peristiwa mental (konatif), meskipun secara lahiriah yang menerima akibat kemauan tersebut adalah perilaku behavioral.

Dari uraian contoh-contoh di atas, semakin jelaslah bahwa perilaku belajar itu, dalam hampir semua bentuk dan manifestasinya, bukan sekedar peristiwa S-R Bond (ikatan antara stimulus dan respons) melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif. Hanya dalam peristiwa belajar tertentu yang sangat terbatas ruang lingkungannya (umpamanya belajar meniru sopan santun di meja makan dan bertegur sapa), peranan ranah cipta siswa tidak menonjol.



### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah, dijelaskan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>63</sup>

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving*

<sup>63</sup> Muhibbin Syah, *Ibid.* hal 132.

terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

M. Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa: “belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”<sup>64</sup> Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan:

- 1). Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor *individual*.
- 2). Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor *sosial*.

---

<sup>64</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999. halaman 102.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Menurut M Ngalim Purwanto, Faktor-faktor yang mempengaruhi prersasi belajar dapat dijelaskan sebagai berikut: <sup>65</sup>

**a. Kematangan / pertumbuhan**

Kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan. Andaiapun kita paksa, tetap anak itu tidak akan dapat/sanggup melakukannya, karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniannya.

Anak umur 6 bulan otot-otot dan tulang-tulangannya masih lemah, berat badan dan kekuatan tenaganya belum ada keseimbangan yang harmonis, keberanian untuk mencoba-coba belum ada.

Demikian pula, kita tidak dapat mengajar ilmu pasti kepada anak kelas tiga sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika tarap pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

---

<sup>65</sup> M Ngalim Purwanto, *Loc-Cit*.

### **b. Kecerdasan / Intelijensi**

Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/ dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya.<sup>66</sup> Kenyataan menunjukkan kepada kita, meskipun anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula halnya dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Tidak semua anak pandai dalam bahasa asing, tidak semua anak pandai memasak, dan sebagainya. Jelas kiranya bahwa dalam belajar kecuali kematangan, intelijensi pun turut memegang peranan.

### **c. Latihan dan Ulangan**

Karena berlatih, karena seringkali mengulang sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan, karena seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula *perhatiannya* sehingga membesar hasratnya untuk mempelajarinya.

### **d. Motivasi**

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motif lapar yang ada pada kucing percobaan Thorndike mendorong kucing itu berkali-kali sehingga akhirnya dapat “membuka” pintu tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang membabi-butakan lagi. Motif intrinsik

---

<sup>66</sup> Syaiful Bakri Djamarah. *Op-Cit.* halaman 67

dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

#### **e. Sifat-sifat Pribadi Seseorang**

Di samping faktor-faktor yang telah dibicarakan di atas, faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar.<sup>67</sup> Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit-banyaknya turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

Kecuali faktor-faktor pribadi yang bersifat individual, berhasil atau tidaknya belajar itu dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari luar yang kita sebut faktor sosial, sebagai berikut:

#### **a. Keadaan Keluarga**

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenteram dan damai; tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita

---

<sup>67</sup> Muhibbin Syah. *Op-Cit.* halaman 135

tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

#### **b. Guru dan Cara Mengajar**

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.<sup>68</sup>

#### **c. Alat-alat Pelajaran**

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

#### **d. Motivasi Sosial**

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu

---

<sup>68</sup> B.Suryosubroto. *Op-Cit.* halaman 157

dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain disekitarnya, seperti dari orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu, dan dari teman-teman sepermainan dan sekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak dengan sadar.

#### **e. Lingkungan dan Kesempatan**

Seorang anak dari keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah terdiri dari faktor internal (dari dalam diri siswa), dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Faktor internal meliputi aspek fisiologis seperti keadaan mata, telinga, dan tonus jasmani; faktor

psikologis seperti inteligensi. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, lingkungan nonsosial (rumah, gedung sekolah, peralatan dan alam).

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, Muhibbin Syah, menambahkan bahwa “dalam perolehan hasil belajar siswa perlu adanya pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran”.<sup>69</sup>

Pendekatan belajar tersebut dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Jadi disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproduktif*.

---

<sup>69</sup> Muhibbin Syah, *Op-Cit.* hal. 132.

**BAB III**  
**KONDISI OBJEKTIF SMA WALISONGO**  
**KETANGGUNGAN BREBES**

**A. Letak Geografis dan Latar Belakang Historis**

**1. Letak Geografis**

SMA Walisongo Ketanggungan Brebes sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes memiliki luas areal tanah mencapai 1.948 meter persegi, terletak di sekitar lingkungan Ketanggungan Kabupaten Brebes jarak dari ibu kota kabupaten Brebes kurang lebih 23 km ke arah Barat.

Letak gedung SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berdampingan dengan SMP Al-Ma'rif
2. Sebelah utara adalah jalan satu Ketanggungan
3. Sebelah selatan adalah perumahan penduduk
4. Seblah barat adalah tanah persawahan.<sup>70</sup>

Kondisi lalu lintas lingkungan sekolah tersebut cukup strategis mengingat letak keramaian jalan yang ada di sekitar itu dilalui beberapa jurusan kendaraan beroda dua atau empat termasuk angkot dengan trayek jurusan antara Ciledug,

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan kepala SMA Walisongo Ketanggungan Brebes tanggal 12 Juni 2007.

Ketanggungan, Sitanggal, Larangan dan lain – lain. Hal ini dilihat dari jalur kendaraan yang melewati ke arah sekolah tersebut dirasakan cukup mudah dari pagi sampai sore hari bahkan juga di lingkungan sekolah ini terdapat juga sekolah yang sama – sama di bawah pengelolaan Yayasan Dawamuk yaitu SMP Al - Ma'rif.

Meskipun gedung SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes tersebut terletak di tepi jalan, tetapi suasana pembelajaran atau proses belajar mengajar tidak begitu terganggu, keadaan jalan tersebut merupakan anak cabang dari jalan raya umum sehingga tidak terlalu ramai atau kebisingan masyarakat. Disamping itu keadaan lingkungan masyarakat sekitar sekolah cukup aman dan merupakan masyarakat agamis, fanatik terhadap agama dengan tetap melaksanakan toleransi terhadap sesama umatnya. Juga keadaan tanah yang dibangun merupakan tanah yang subur sehingga suasana lingkungan sekolah cukup menyejukan karena banyaknya tanaman yang tumbuh dengan berbagai bunga – bunga menjadikan siswa – siswinya enggan keluar dari lingkungan sekolah.

## **2. Latar Belakang Historis**

Sekitar delapan belas tahun yang lalu pengurus SMP Al – Ma'rif Brebes setiap menjelang ujian akhir atau EBTA, dihadapkan dengan permasalahan bukan hanya bagaimana agar anak didiknya bisa mengikuti ujian dengan menyandang prestasi yang memuaskan, tetapi ditambah dengan persoalan bagaimana agar

siswanya itu dapat melanjutkan dan menyalurkan bakatnya dari tingkat SMP ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>71</sup>

Pada waktu itu di Ketanggungan belum adanya Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah, karenanya untuk melanjutkan sekolahnya dari jenjang SMP ke SMA siswa harus mendaftarkan dirinya di sekolah yang cukup jauh dari tempat tinggal siswa yang jaraknya kurang lebih 23 km atau tepatnya di pusat kota Brebes.

Akibat dari jauhnya jarak sekolah yang harus ditempuh banyak anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan akhirnya putus sekolah. Sementara orang tua siswa lebih banyak tidak mengerti, dampak negatif bagi anak yang tidak melanjutkan sekolah akan berakibat pada anak itu sendiri, yang mungkin akan terjerumus ke dalam lingkungan yang dapat meresahkan masyarakat, dan pada gilirannya akan menjadi problem masyarakat.

Menyadari kenyataan ini, pengurus yayasan Dawamuk beserta anggotanya menganggap perlu segera memutuskan langkah penanggulangannya dengan jalan mendirikan SMA Walisongo, dengan harapan sekalipun tidak sampai meniadakan problem yang dihadapi, setidaknya dapat memperkecilnya. Dan selain harapan yang didambakan pengurus, juga merupakan tanggung jawabnya bersama sebagai warga negara untuk mencerdaskan semua warga negara.

Untuk itu yayasan Dawamuk mencoba mengatasinya, selain usaha tersebut yayasan Dawamukpun mengusahakan usaha – usaha lain yaitu sebagai berikut :

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan kepala SMA Walisongo Ketanggungan Brebes tanggal 12 Juni 2007.

- a. Mendirikan bangunan – bangunan tempat ibadah seperti masjid, surau – surau, mushala – mushala dan mendirikan sekolah – sekolah, madrasah – madrasah dan pondok – pondok pesantren atau asrama – asrama siswa Islam.
- b. Mendirikan lembaga – lembaga sosial yang dipergunakan guna kesejahteraan masyarakat Ketanggungan
- c. Mendirikan dan memelihara lembaga – lembaga pendidikan, pengajaran dan kebudayaan Islam
- d. Membuat suatu dana untuk kepentingan – kepentingan ilmu pengetahuan Islam dan kepentingan – kepentingan para siswa Islam
- e. Mengadakan penyuluhan – penyuluhan, kursus- kursus ketrampilan atau pendidikan non-formal untuk peningkatan taraf hidup masyarakat. (Akte tanah Yayasan Dawamuk 1986, 5)

Untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan itu pengurus yayasan Dawamuk memutuskan segera membentuk kepengurusan SMA Walisongo dengan cara menambah keanggotaan yang baru dan sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Adapun susunan kepengurusan pendidikan Islam Walisongo adalah sebagai berikut: <sup>72</sup>

- |                     |  |
|---------------------|--|
| 1. Penasehat        | : K.H. Muhiddin Ma'ruf<br>K.H. Mahbub Aziz |
| 2. Ketua            | : Abdul Munir Irfan                        |
| 3. Wakil Ketua      | : H. Abdul Ibrahim                         |
| 4. Sekretaris       | : Ibnu Su'udi Marhab                       |
| 5. Wakil Sekretaris | : Slamet Abdulah Bsc                       |

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Muhiddin Ma'ruf, tanggal 14 Juni 2007.

6. Bendahara : H. Maskur Tohir Bsc
7. Seksi – seksi :
- a. Pengajaran : Ahmad Amin  
Drs. A. Saefullah
- b. Kurikulum : Drs. Makdori
- c. Humas : Drs. Suropto
- d. Sarana / perlengkapan : Drs. H. Umar Farouq
8. Pengawas : H. Masykur Bachelor

H. Abdullah Ibrahim

Pembangunan SMA Walisongo ditempatkan di tanah wakaf muslimin Ketanggungan, pembangunannya dari dana yang dihimpun oleh kaum Nahdatul Ulama se-Ketanggungan Cabang Ketanggungan dan para muslimin Ketanggungan.

Pelaksanaan tahun ajaran baru yang pertama dimulai pada tahun 1981 dengan ruang belajar masih menempati ruang SMP Al-Ma'rif yang masih kepunyaan Yayasan Dawamuk. Dan pada tahun 1983 SMA Walisongo menempati ruangan sekolahnya sendiri pada pembangunan tahap pertama berdirilah 3 ruang kelas dan 1 kantor, yang merupakan tahap rintisan.

Sampai sekarang SMA Walisongo memiliki sembilan ruang dengan perinciannya adalah 1 ruang kantor, 5 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang serba guna dan 1 lagi ruang gudang.<sup>73</sup>

SMA Walisongo dari awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami empat pergantian kepada sekolahnya yaitu :

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan kepala SMA Walisongo Ketanggungan Brebes tanggal 2 Juli 2007.

1. Drs. Maufur dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1986
2. Drs. H. Umar Faruk dari tahun 1986 sampai dengan tahun 1991
3. Drs. Ma'mur dari tahun 1991 sampai dengan tahun 1995
4. Ahmad Amin dari tahun 1995 sampai dengan sekarang

Dalam penerimaan murid di SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes mengalami pasang surut (Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ahmad Amin).

## **B. Keadaan Guru dan Siswa**

### **1. Keadaan Guru**

Guru adalah tenaga pengajar yang tugasnya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memegang peranan dalam kelancaran pendidikan di suatu sekolah. Guru yang baik ialah guru yang aktif dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes mempunyai tenaga guru terdiri dari guru diperbantukan dari pemerintah, dan guru tidak tetap (honorar).

Jumlah guru, kepala sekolah dan karyawan SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes untuk tahun ajaran 2006 / 2007 sebanyak 20 orang. Guru diperbantukan sebanyak 1 orang. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut,

Tabel 2: Jumlah Guru dan Karyawan SMA Walisongo tahun ajaran 2006/2007<sup>74</sup>

No.	Status Jabatan	L	P	Jumlah	Ket.
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Kepala Sekolah	1	-	1	
2.	Guru DPK	14	2	16	
3.	Guru tidak tetap	1	-	1	Yayasan
4.	Tata Usaha	1	1	2	
	Jumlah				

Adapun keadaan nama – nama guru dan karyawan SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes tahun 2006/2007 dapat dilihat pada tabel,

Tabel 3: Keadaan Guru dan Karyawan SMA Walisongo tahun ajaran 2006/2007

No.	Status	L	P	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Ahmad Amin	Kesek	Biologi	
2.	Drs. A. Sefullah	Wa. Kesek	Biologi	
3.	Drs. Makdori	Kurik	Agama	
4.	Drs. Suropto	BP	B. Indonesia	
5.	Abd. Salam BA	Guru	B. Inggris	
6.	Drs. Tunazilah	Bendahara	Agama	
7.	Darto	Guru	Kimia	
8.	Drs. Moh. Ridwan	Guru	Orkes	
9.	Drs. Slamet Raharjo	Guru	B. Inggris	
10.	Drs. Ahmad Munjib	Guru	Matematika	
11.	Ali Mustofa	Guru	Fisika	
12.	Joko Irianto	Guru	Seni	
13.	Nurul Huda	Guru	Ekon & Akunt	
14.	Drs. Toyib Suhid	Guru	Sejarah	

<sup>74</sup> Sumber Data Monografi SMA Walisongo Ketanggungan Brebes tahun 2006/2007.

15.	Zumaroh, S.Pd	Guru	PPKN	
16.	Edi Khumaedi	Guru	Matematika	
17.	Ahmad Malawi, S.Ag	Guru	Sosiologi	
18.	Wahyudi	T.U	-	
19.	Toipah	T.U	-	
20.	Dahri	Pesuruh	-	

Sumber data : Papan statistik keadaan Guru SMA Walisongo tahun 2006/2007

Menurut Kepala Sekolah SMA Walisongo Brebes, bahwa untuk membina di masing – masing kelas diangkat beberapa wali kelas yang bertanggung jawab terhadap ketertiban, keamanan dan kebersihan kelasnya masing – masing. Hal ini tidak berarti lepas dari bimbingan dan bantuan pihak lain dan kerja sama antara guru yang terkait. Adapun wali kelas SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes tahun ajaran 2006/2007 dapat dilihat pada tabel,

Tabel 4: Daftar Wali Kelas SMA Walisongo tahun ajaran 2006/2007

No.	Nama	Wali Kelas	Jumlah	L / P
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Nunung Hidayat SS	IA	47	21/26
2.	Kahafiz, S.Ag	IB	40	18/22
3.	A. Malawi, S.Ag	II	42	21/21
4.	Drs. A. Saefullah	III IPA	18	9/9
5.	Drs. Slamet R.	III IPS	22	10/12

Sumber data : Papan statistik SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes tahun ajaran 2006/2007

## 2. Keadaan Siswa

Menurut Kepala Sekolah SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes, bahwa tahun ajaran 2006/2007 mempunyai siswa sebanyak 169 orang. Jumlah siswa tersebut dibagi menjadi 5 kelas dengan perincian sebagai berikut, untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ,

Tabel 5: Keadaan Siswa SMA Walisongo tahun ajaran 2006/2007

No.	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1.	I A	21	26	47
2.	I B	18	22	40
3.	II	21	21	42
4.	III IPA	9	9	18
5.	III IPS	10	12	22
	Jumlah	79	90	169

Sumber data : Papan Statistik keadaan siswa SMA Walisongo Tahun Ajaran 2006/2007

### C. Keadaan Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas yang ada di SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kondisi yang ada di sekolah umum lainnya sekalipun sifatnya sekolah swasta yang dikelola yayasan.

Keadaan sarana dan fasilitas yang tersedia di SMA walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes tersebut dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6: Keadaan Sarana dan Fasilitas SMA Walisongo Brebes

No.	Jenis	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Tanah milik sekolah	1.948 m <sup>2</sup>
2.	Ruang Belajar	5 Ruang
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
4.	Ruang TU	1 Ruang
5.	Ruang Guru	1 Ruang
6.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
7.	Ruang Laboratorium	1 Ruang

No.	Jenis	Jumlah
8.	Ruang BP, OSIS, UKS masing- masing	1 Ruang
9.	WC	3 Lokasi
10.	Kantin	1 Ruang
11.	Mushala	1 Ruang
12.	Meja dan kursi Kepala	1 Buah
13.	Meja dan kursi tamu	1 Stel
14.	Meja dan kursi guru	17 Stel
15.	Meja dan kursi siswa	170 Stel
16.	Papan Tulis	7 Buah
17.	Papan Absen	6 Buah
18.	Mesin Tik	5 Buah
19.	Komputer	3 Unit
20.	Jenis Lemari	7 Buah
21.	Alat – alat kesenian, ketrampilan masing – masing	3 Set
22.	Alat olah raga	4 Set
23.	Pengeras Suara	1 Stel
24.	Alat Praktek biologi dan fisika	3 Set

*Sumber data : Data inventaris SMA Walisongo tahun 2007*

Dengan beberpa sarana yang dimiliki sekolah seperti tercantum pada tabel i atas, maka besar kemungkinan dapat menunjang terhadap proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar termasuk bagi kelancaran bidang administrasi sekolah dan guru.

Kesinambungan belajar dengan alat bantu tidak hanya penting bagi guru akan tetapi penting pula bagi kegiatan belajar siswa di dalam memahami setiap mata pelajaran yang kurang difahami atau sulit difahami.

#### **D. Gambaran Pelaksanaan Pembinaan Peningkatan Prestasi Belajar**

Pelaksanaan pembinaan peningkatan prestasi belajar siswa tidak lain bertujuan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar dengan berbagai cara baik secara langsung kegiatan tambahan pelajaran, tutor sebaya, penugasan dari guru dan memberikan motivasi dengan cara menyalurkan bakat dan minat pada siswa serta membuat kemungkinan – kemungkinan baru yang dapat dilakukan siswa dengan jalan kreatif untuk menciptakan keseimbangan.

Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.<sup>75</sup>

##### **a. Kegiatan tambahan jam pelajaran**

Kegiatan tambahan jam pelajaran biasanya lebih banyak diberikan kepada para siswa kelas akhir atau kelas XII yang dilaksanakan selepas jam pelajaran. Teknik pelaksanaan diatur menggunakan jadwal dengan durasi waktu pertemuan sekali pertemuan 90 menit. Materi yang diberikan kepada siswa adalah materi keseluruhan dari kelas X sampai dengan kelas XII atau disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada saat itu. Adapun lama kegiatan tambahan pelajaran sekitar 4 bulan, dimulai bulan Desember tahun sebelumnya sampai dengan bulan Maret bulan berikutnya menjelang ujian. Hasil yang diperpleh dapat dilihat melalui pengadaan Try Out dan hasil ujian

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan kepala SMA Walisongo Ketanggungan Brebes tanggal 22 Juli 2007.

dikemudian hari. Pada tahun pelajaran 2006/2007 hasilnya cukup signifikan, karena peserta ujian yang ikut hampir semuanya lulus atau sekitar 96,20%.

b. Kegiatan menghafal dengan cara nyanyian

Kegiatan ini dimaksudkan agar pelajaran pendidikan Agama Islam yang pengajarannya diberikan dengan jalan hapalan, seperti shalawat nabi, Asmaul husna, puji – pujian kepada Allah, hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat dengan mudah menghafal pelajaran PAI yang berkenaan dengan itu, dan dimaksudkan agar dalam pelajaran PAI ada variasi yang membuat siswa tidak jenuh untuk mengikutinya. Pelaksanaan untuk kegiatan ini dilakukan setelah pulang sekolah atau kegiatan ini dilakukan les pendidikan agama agar tidak menyita waktu, yakni sebelum dilaksanakan les pendidikan oleh guru pendidikan Agama Islam.

b. Kegiatan menciptakan perlengkapan ibadah

Kegiatan ini dapat dihubungkan dengan kegiatan yang ada pada pelajaran ketrampilan, dan dimaksudkan untuk mengembangkan bakat siswa dalam bidang jahit – menjahit dalam kegiatan inipun siswa dapat mempergunakan peralatan yang ada di sekolah, karena sekolah mempunyai mesin jahit sebanyak 3 buah, siswa dapat mempergunakannya secara bergilir dengan dibimbing oleh guru agama dan bisa dibantu guru ketrampilan.

Pelaksanaan untuk kegiatan ini pada waktu sore hari untuk tidak mengganggu kepada pelajaran yang lain, dilakukan 2 kali dalam seminggu setiap hari Rabu dan Sabtu. Hasilnya dapat disumbangkan untuk mengisi mushala sekolah atau bisa dipergunakan sendiri.

c. Membuat peralatan yang berguna bagi olahraga

Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa dapat sehat jasmani maupun rohani serta tidak harus mengeluarkan banyak biaya untuk hidup sehat baik di sekolah maupun di rumah, yang siswa bisa buat seperti : Gawang untuk sepak bola memakai bambu, net bulutangkis atau volly ball dari tali rafia dan alat pemberat dari semen.

d. Kegiatan kreatif melalui musik

Siswa dapat secara berkelompok atau berseorangan memainkan alat musik yang dia gemari, dan pada SMA Walisongo terdapat grup Qasidah yang latihannya setiap akan ada pementasan karena personilnya telah mampu dalam memainkannya tetapi tidak menutup kemungkinan dapat sama – sama belajar memainkannya dan dalam kegiatan ini guru agama dan pembina OSIS yang menanganinya.

e. Kegiatan kreatif melalui komputer

Kegiatan ini bertujuan agar siswa dalam perkembangan zaman yang makin maju ini dapat mengetahui dan menjalankan komputer. Kegiatan ini dilakukan hanya khusus untuk kelas akhir yaitu kelas 3 karena bisa untuk bekal dia di masyarakat kelak ketika dia akan memasuki lingkungan persaingan kerja yang pada umumnya mempergunakan komputer dalam pekerjaannya. Dalam kegiatan ini siswamdibimbing oleh guru yang ada dan komputer yang dipergunakan milik sekolah baru mempunyai 3 unit. Guru – guru yang melakukan serta membimbing beberapa kegiatan tersebut di atas sesuai dengan instruksi yang berupa SK penugasan dari kepala sekolah.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Pendahuluan

Dalam analisis pendahuluan, penulis memaparkan teknik memperoleh data penelitian baik menggunakan metode angket untuk variabel profesionalisme tenaga pendidik maupun metode dokumen, sedangkan untuk memperoleh data variabel prestasi belajar pendidikan Agama Islam menggunakan metode tes. Penelitian yang dilaksanakan penulis menggunakan metode dokumentasi dan angket serta tes kepada responden yang berperan sebagai sampel penelitian. Jumlah siswa sebagai sampel penelitian adalah 30 orang diambil dari siswa kelas XI. Penyebaran angket digunakan untuk mencari data penelitian variabel profesionalisme sedangkan variabel prestasi belajar pendidikan Agama Islam menggunakan tes atau nilai raport. Adapun jumlah soal angket masing – masing variable sebanyak 10 butir soal.

Pelaksanaan penelitian dimulai tanggal 20 Agustus 2007 sampai dengan 30 Nopember 2007 dengan lokasi penelitian SMA Walisongo Brebes. Untuk mendukung perolehan data penelitian, dilengkapi dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari para siswa. Setelah angket diisi oleh subjek penelitian, kemudian disusun dengan menggunakan tabulasi. Tabel yang digunakan untuk perhitungan hasil skor profesionalisme tenaga pendidik (variabel X) dan prestasi belajar PAI (variabel Y).

Langkah selanjutnya adalah memasukkan skor hasil penelitian ke dalam rumus korelasi product moment untuk mencari nilai  $r_{hitung}$ . Setelah nilai

$r_{hitung}$  ( $r_{xy}$ ) diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 1%. Sehingga hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat diinterpretasikan. Hasil interpretasi sebagai hasil uji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian penelitian dapat disimpulkan dan tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya.

Untuk memberikan gambaran perolehan data penelitian, berikut ini dipaparkan tabel skor atau nilai dari kedua variabel.

Tabel 7: Persiapan Perhitungan Indeks Korelasi Product Moment Profesionalisme Tanaga Pendidik dengan Prestasi Belajar Siswa

No.	Nama	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1.	A	70	70	4900	4900	4900
2.	B	70	80	4900	6400	5600
3.	C	60	75	3600	5625	4500
4.	D	60	70	3600	4900	4200
5.	E	60	70	3600	4900	4200
6.	F	70	80	4900	6400	5600
7.	G	70	80	4900	6400	5600
8.	H	70	85	4900	7225	5950
9.	I	70	70	4900	4900	4900
10.	J	60	70	3600	4900	4200
11.	K	60	65	3600	4225	3900
12.	L	60	70	3600	4900	4200
13.	M	60	70	3600	4900	4200
14.	N	70	75	4900	5625	5250
15.	O	70	75	4900	5625	5250
16.	P	70	80	4900	6400	5600
17.	Q	60	70	3600	4900	4200
18.	R	70	75	4900	5625	5250
19.	S	60	70	3600	4900	4200
20.	T	60	70	3600	4900	4200
21.	U	70	75	4900	5625	5250
22.	V	80	80	6400	6400	6400
23.	W	70	70	4900	4900	4900
24.	X	80	85	6400	7225	6800

No.	Nama	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
25.	Y	60	70	3600	4900	4200
26.	Z	70	70	4900	4900	4900
27.	AA	80	80	6400	6400	64
28.	AB	60	70	3600	4900	4200
29.	AC	70	80	4900	6400	5600
30.	AD	70	75	4900	5625	5250
	<b>Jumlah :</b>	2010	2225	135900	165825	149800

Keterangan :

X = Variabel Profesionalisme Tenaga Pendidik

Y = Variabel Prestasi Belajar Siswa

### B. Analisis Uji Hipotesis

Selanjutnya adalah analisis uji hipotesis. Langkah ini ditempuh untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Dalam menganalisis hasil penelitian menggunakan rumus Product Moment angka kasar. Untuk menghitung nilai indeks korelasi diperlukan tabel persiapan perhitungan sebagaimana dipaparkan tabel 6 di atas, dan diperoleh harga – harga sebagai berikut :

$$\sum X = 2010$$

$$\sum Y = 2225$$

$$\sum XY = 135900$$

$$\sum X^2 = 165825$$

$$\sum Y^2 = 149800$$

$$(\sum X)^2 = 4040100$$

$$(\sum Y)^2 = 4950625$$

$$N = 30$$

Dengan harga – harga tersebut dimasukkan ke dalam rumus maka dihasilkan besarnya indek korelasi sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30.(149800) - (2010)(2225)}{\sqrt{\{30.(135900) - (4040100)\} \{30(165825) - (4950625)\}}}$$

$$= \frac{4494000 - 4472250}{\sqrt{\{4077000 - 4040100\} \{4974750 - 4950625\}}}$$

$$= \frac{21750}{\sqrt{\{36900\} \{24125\}}}$$

$$= \frac{21750}{\sqrt{890212500}}$$

$$= \frac{21750}{29836,43}$$

$$r_{xy} = 0,729$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga  $r_{xy}$  sebesar 0,729. harga  $r_{xy}$  tersebut dikonsultasikan dengan harga  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 1% untuk N-30, harga  $r_{tabel}$  adalah 0,463. karena harga r-hitung atau ( $r_{xy}$ ) besarnya 0,729, maka  $r_{xy}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  atau  $0,729 > 0,463$ . hal ini berarti bahwa hipotesis kerja yang menyatakan ada hubungan antara variabel X (profesionalisme tenaga pendidik) dengan variabel Y (prestasi belajar PAI) dinyatakan diterima.

### C. Analisis Lanjut

Dari hasil analisis uji hipotesis yang peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa harga  $r_{xy}$  lebih besar dari harga  $r_{tabel}$  atau  $0,729 > 0,463$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikan 1% hipotesis kerja yang menyatakan ada hubungan antara variabel X (Profesionalisme tenaga pendidik) dengan variabel Y (Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam) dinyatakan diterima. Dengan kata lain bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis, terdapat hubungan yang signifikan antara profesionalisme tenaga pendidik dengan prestasi belajar PAI siswa SMA Walisongo Kabupaten Brebes.

Sebagai kesimpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment, dinyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kenyataan ini membuktikan bahwa untuk menjadikan prestasi belajar siswa menjadi baik setidaknya profesionalisme guru yang ditunjukkan dengan berbagai aktivitas guru dan sikap keteladanan dapat mendukung pelaksanaan pendidikan di Sekolah. Lingkungan yang baik juga akan menjadikan mutu pendidikan secara keseluruhan menjadi baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disamping faktor internal seperti kecerdasan, bakat, minat dan motivasi, juga kompetensi guru sebagai wujud profesional seorang pendidik harus dijaga dan ditingkatkan untuk meningkatkan mutu belajar siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis uji hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum nilainya baik. Hal ini dapat terjadi karena rata – rata siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dengan didukung oleh guru yang mampu menguasai materi atau bahan ajar. Disamping itu latar belakang keluarga siswa SMA Walisongo adalah beragama Islam yang taat beribadah, sehingga berpengaruh terhadap keberadaan siswa ketika belajar di Sekolah. Jadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMA Walisongo dapat ditentukan oleh tingkat kemampuan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas, seperti kemampuan materi, penggunaan metode, dan sikap sebagai keteladanan.

Tenaga pendidik di SMA Walisongo memiliki kompetensi yang cukup memadai. Hal ini dapat ditunjukkan dari latar belakang lulusan yang rata-rata sudah relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan terutama guru PAI, sikap keagamaan, kedisiplinan, dan sosial kemasyarakatan guru juga baik secara umum baik karena tingkat kesadaran beramal shaleh cukup tinggi. Kompetensi guru tersebut dapat menunjang tingkat profesionalisme guru masing-masing.

2. Ada hubungan yang signifikan antara profesionalisme tenaga pendidik dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Walisongo. Hal ini dibuktikan melalui analisis uji hipotesis, dimana diperoleh r-hitung sebesar 0,729. Dimana jika dikonsultasikan dengan r-tabel pada taraf signifikan 1% untuk N-30 yang memiliki besarnya 0,463, maka r-hitung lebih besar dari pada r-tabel atau  $0,729 > 0,463$ . sehingga dinyatakan bahwa variabel X (profesionalisme tenaga pendidik) memiliki hubungan yang erat dengan variabel Y (prestasi belajar Pendidikan Agama Islam) siswa SMA Walisongo Ketanggungan Brebes.

## B. Saran - saran

Ada beberapa saran yang peneliti ajukan sebagai berikut :

1. Untuk siswa, diharapkan selalu memperhatikan betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam baik untuk diri siswa maupun masyarakat bahkan untuk kepentingan di akhirat. Untuk itu harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu keagamaan. Laksanakan semua perintah Allah dan tataati peraturan sekolah sebagai wujud siswa beriman kepada Rasulnya.
2. Untuk orang tua, diharapkan selalu mendorong anaknya selalu belajar semua ilmu terutama Agama Islam agar berprestasi dan moralitas anak terkendali. Orang tua harus ikut menjaga dan memperdulikan tingkah laku anaknya agar terhindar dari perbuatan yang melanggar norma agama.
3. Untuk Kepala Sekolah, diharapkan memperhatikan kepentingan siswa dalam kegiatan keagamaan, misalnya dengan menyediakan fasilitas untuk kelancaran kegiatan keagamaan. Apabila ada Hari Besar Islam sebaiknya

Sekolah selalu mengadakan peringatan agar momentum tersebut dapat digunakan untuk mengingatkan kualitas siswa diberbagai aspek kehidupan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Soenarjo, dkk. 1984. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Abu Ahmadi. 1997. *Strategi Belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adnan Widodo. 2008. *Ringkasan Materi dan Latihan Soal Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Pustaka.
- Anas Sudijono, 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud Dirjen Dikdasmen, 1994, *Kurikulum Menengah Umum Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta.
- Depdikbud Dirjen Dikdasmen Proyek Pengadaan Sarana Pembina dan Penyempurnaan, 1990, *Buku Penyelenggaraan MGMP seluruh Indonesia*, Jakarta.
- Depdikbud Dirjen Dikdasmeen, 1990, *Petunjuk Pelaksanaan Pemantapan Wawasan Wiyata Mandala*.
- Kurikulum Pendidikan Menengah Mata Pelajaran PAI*, Cet. I (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993)
- Made Pidarta, 1983, *Suatu Konsep Tentang Pengembangan Sikap Keguruan Profesional*, Analisis Pendidikan Th. IV. No. 1.
- Muhibbin Syah, 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, Cet. v Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Chabib Thoha. 1998. *PBM – PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M. Ngali Purwanto, 1999. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Schein, Edgar H. 1972, *Profesions Education*, McGraw – Hill Book comp. New York, San Fransisca.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi, 1987. *Statistik 2*. Cet. v. Yogyakarta: Andi Offset.

Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Peraturan Pelaksanaannya*. Media Wiyata, Semarang.

Zainal Aqib, 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Insan Cendekia.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**ANGKET PENELITIAN**  
**( Variabel Profesionalisme Tenaga Pendidik)**

**Petunjuk**

Berilah penilaian kompetensi kepribadian dan sosial guru, dengan cara melingkari angka pada kolom skor (1,2,3,4,5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut

- 1 = sangat tidak baik
- 2 = tidak baik
- 3 = kurang baik
- 4 = baik
- 5 = sangat baik

NO	ASPEK YANG DILNILAI	SKOR
1.	Ketaatan dalam menjalankan ajaran agama (rajin menjalankan ajaran agama yang dianut, misal :orang Muslim rajin menjalankan sholat, orang Kristiani rajin ke gereja, dll.)	1 2 3 4 5
2.	Tanggung jawab (sanggup menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan, misal : melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai jadwal)	1 2 3 4 5
3.	Kejujuran (menyampaikan sesuatu apa adanya, misal : ijin tidak masuk atau tidak mengajar dengan alasan sebenarnya)	1 2 3 4 5
4.	Kedisiplinan (kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, misal mulai dan mengkhiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal)	1 2 3 4 5
5.	Keteladanan ( menjadi contoh atau rujukan dalam sikap dan perilaku bagi orang lain, misal : menjadi teladan bagi sejawat dan peserta didik dalam tutur kata, berpakaian, dll.)	1 2 3 4 5
6.	Etos kerja (komitmen dan semangat dalam melaksanakan tugas, misal yang memiliki etos kerja tinggi, bersemangat melaksanakan dan mentaati kaidah – kaidah dalam tugas)	1 2 3 4 5
7.	Inovasi dan kreativitas (kemampuan dan kemauan untuk mengadakan pembaharuan melalui olah pikirnya, misal selalu berusaha menggunakan alam sekitar dan bahan – bahan yang ada di sekitarnya dalam proses pembelajaran di kelas)	1 2 3 4 5
8.	Kemampuan menerima kritik dan saran (perilaku dalam merespon kritik dan saran dari orang lain, misal mendapat kritik tidak marah dan akomodatif terhadap saran orang lain)	1 2 3 4 5
9.	Kemampuan berkomunikasi (dapat menyampaikan ide – idenya dengan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh sasaran, misal : dalam keseharian dapat berkomunikasi secara baik dengan sejawat)	1 2 3 4 5
10.	Kemampuan bekerjasama	1 2 3 4 5

<b>PEMBELAJARAN</b>		<b>skor</b>
<b>Pra Pembelajaran</b>		
11.	Memeriksa kesiapan siswa	1 2 3 4 5
12.	Melakukan kegiatan apersepsi	1 2 3 4 5
<b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
<b>A. Penguasaan Materi pelajaran</b>		1 2 3 4 5
13.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	1 2 3 4 5
14.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	1 2 3 4 5
15.	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan heirarki	1 2 3 4 5
<b>B. Pendekatan / strategi pembelajaran</b>		
16.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	1 2 3 4 5
17.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	1 2 3 4 5
18.	Menguasai kelas	1 2 3 4 5
<b>C. Penutup</b>		
19.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	1 2 3 4 5
20.	Pemberian tugas	1 2 3 4 5
<b>JUMLAH SKOR :</b>		

**Norma Penilaian :**

Nilai Minimal :  $1 \times 20 = 20$

Nilai maksimal :  $5 \times 20 = 100$

TABEL  
TABEL NILAI-NILAI  $r$  PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Singnif	
	5 %	1 %		5 %	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	39	0,316	0,408	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	41	0,308	0,398	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	44	0,297	0,384	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	45	0,294	0,380	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	46	0,291	0,376	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	47	0,288	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364			
			50	0,279	0,361			

Sumber : Buku Statistik Pendidikan oleh Anas Sudijono, 1987



YAYASAN DANA DAN WAKAF MUSLIMIN KETANGGUNGAN (DAWAMUK)

# SMA WALISONGO KETANGGUNGAN

Terakreditasi - B

.SS : 304032918015

Jl. Jendral Sudirman No. 87 Telp. (0283) 881763 Ketanggungan Kabupaten Brebes 52263

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 203 / K / E.10 / SMA WS / XII / 2007

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AHMAD AMIN  
Jabatan : Kepala SMA Walisongo Ketanggungan  
Kabupaten brebes  
Alamat : Jl. Jendral Sudirman No.87 Ketanggungan

Menerangkan bahwa :

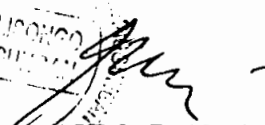
Nama : AMINUDIN  
NIM : 2012105  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

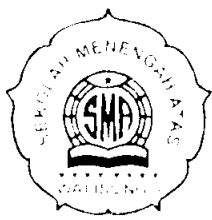
Telah mengadakan penelitian di SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes, sejak tanggal 20 Agustus 2007 sampai dengan tanggal 30 Nopember 2007 yang berjudul " PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA WALISONGO KETANGGUNGAN BREBES ".

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan seperlunya.

Ketanggungan, 10 Desember 2007

Kepala SMA Walisongo

  
AHMAD AMIN



YAYASAN DANA DAN WAKAF MUSLIMIN KETANGGUNGAN (DAWAMUK)

# SMA WALISONGO KETANGGUNGAN

Terakreditasi - B

NSS : 304032918015

Jl. Jendral Sudirman No. 87 Telp. (0283) 881763 Ketanggungan Kabupaten Brebes 52263

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 203 / K / E.10 / SMA WS / XII / 2007

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AHMAD AMIN  
Jabatan : Kepala SMA Walisongo Ketanggungan  
Kabupaten brebes  
Alamat : Jl. Jendral Sudirman No.87 Ketanggungan

Menerangkan bahwa :

Nama : AMINUDIN  
NIM : 2012105  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah mengadakan penelitian di SMA Walisongo Ketanggungan Kabupaten Brebes, sejak tanggal 20 Agustus 2007 sampai dengan tanggal 30 Nopember 2007 yang berjudul ” PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA WALISONGO KETANGGUNGAN BREBES ”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan seperlunya.

Ketanggungan, 10 Desember 2007  
Kepala SMA Walisongo

AHMAD AMIN, S.Pd

## BIOGRAFI PENULIS

Nama : **AMINUDIN**

Tempat, tanggal lahir : Brebes, 08 Juli 1960

Pekerjaan : Pengawas Pendidikan Agama Islam  
RA/BA/MI/MDA Kantor Departemen Agama  
Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah

Alamat : Jl. Baruna RT/RW 02/09 Sawojajar Kecamatan  
Wanasari Kabupaten Brebes Propinsi Jawa  
Tengah

Nama Orang tua :

1. Ayah : H. Zaenudin

2. Ibu : Hj. Masruroh

Pendidikan : 1. MII Sawojajar lulus tahun 1973  
2. PGA 4 tahun Brebes, lulus tahun 1977  
3. PGAN Pekalongan, lulus tahun 1981  
4. Penytaaran D-II IAIN Walisongo Semarang,  
lulus tahun 1995  
5. S-I Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti  
Negara Tegal, lulus tahun 1999  
6. Melanjutkan ke Program Pasca Sarjana  
Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam  
Indonesia Yogyakarta sejak tahun akademik  
2002/2003.

Yogyakarta, 23 Oktober 2008

Penulis,

AMINUDIN  
NIM. 2012105